

**PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSAAN
PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN PELAYANAN
SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT ABIYOSO, SLEMAN DIY
(STUDI KASUS: KEMANDIRIAN LANJUT USIA)**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan**



**Oleh:
Puput Desiyanti
NIM 13102244006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PENDAMPINGAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN
PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT ABIYOSO, SLEMAN
DIY (STUDI KASUS: KEMANDIRIAN LANJUT USIA)**

Oleh :

Puput Desiyanti
NIM 13202244006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta, 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Subyek penelitian yaitu Pekerja Sosial BPSTW, Pramurukti BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW.

Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian ini yang dibantu dengan pedoman observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pekerja sosial memiliki peran penting dan berkontribusi dalam pelaksanaan program maupun kegiatan yang diadakan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso dan peran dari pekerja sosial lebih difokuskan pada program khusus yang meliputi perencanaan kegiatan, pendampingan dan pelaksanaan kegiatan, konsultan, pengawas kegiatan. 2) Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendampingan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Tresna Werdha unit Abiyoso adalah adanya kepercayaan dari masyarakat, fasilitas yang memadai, adanya kerjasama multipihak (jejaring sosial), lansia yang memiliki kesehatan fisik yang baik. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendampingan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Tresna Werdha unit Abiyoso adalah karakteristik lansia yang berbeda-beda, rasio petugas dan klien yang tidak ideal, kompetensi (SDM) pekerja sosial yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Peranan Pekerja Sosial, Kemandirian dan Lansia

***THE ROLE OF SOCIAL WORKERS IN THE IMPLEMENTATION OF
ESCORT SERVICES TO INCREASE SENIOR CITIZENS' AUTONOMY IN
TRESNA WERDHA SOCIAL SERVICE AGENCY ABIYOSO UNIT SLEMAN
DIY (CASE STUDY: AUTONOMY; SENIOR CITIZENS)***

By:

Puput Desiyanti
NIM 13202244006

ABSTRACT

This study aims to describe : 1) The role of social workers in the implementation of escort service to increase senior citizens' autonomy in Tresna Werdha social service agency Abiyoso Unit, Sleman DIY, 2) The supporting factors and restricting factors of the role of social workers in the implementation of escort service to increase senior citizens' autonomy in Tresna Werdha social service agency Abiyoso Unit, Sleman DIY.

This study used the descriptive qualitative approach by using case study method. The subjects of the study are social workers, BPSTW, pramurukti BPSTW, senior citizens in BPSTW. The collection of data was done by using observation, documentation and interview technique. In analysing the data, the researcher used interactive method of qualitative data analysis, including data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. The validity of the data was gained by doing source triangulation.

The result of the study shows that 1) The social workers have important role and contribute to the sustainability of the program or activities which are implemented in Tresna Werdha social service agency Abiyoso Unit. Furthermore, the role of social workers is focus on the special programs which is included activity planning and escort service and also as consultant and as activity keeper 2) The supporting factors of the implementation of escort service to increase senior citizens' autonomy in Tresna Werdha social service agency Abiyoso Unit, Sleman DIY are society reliance, adequate facilities, stakeholders cooperation, and the healthy senior citizens. The restricting factors of the implementation of escort service to increase senior citizens' autonomy in Tresna Werdha social service agency Abiyoso Unit, Sleman DIY are the different characteristic of the senior citizens, imbalance ratio between the workers and the clients and the different competencies of social workers.

Keywords: Social Workers' role, Autonomy and Senior Citizens

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Puput Desiyanti

Nim : 13102244006

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul TAS : Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan
Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut
Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit
Abiyoso, Sleman DIY (Studi Kasus : Kemandirian Lanjut
Usia)

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 20 Agustus 2017

Yang menyatakan



Puput Desiyanti
NIM.1310224406

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul


**PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSAAN PENDAMPINGAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN
PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT ABIYOSO, SLEMAN
DIY (STUDI KASUS: KEMANDIRIAN LANJUT USIA)**

Disusun Oleh:

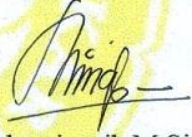
Puput Desiyanti
NIM 13102244006

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PLS


Luthfi Wibawa M.Pd.
NIP. 19780821/200801 1 006

Yogyakarta, 25 Agustus 2017
Disetujui,
Dosen Pembimbing


Widyaningsih, M.Si.
NIP. 19520528 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSANA PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT ABIYOSO, SLEMAN DIY (STUDI KASUS: KEMANDIRIAN LANJUT USIA)

Disusun oleh:

Puput Desiyanti
NIM 13102244006

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 20 September 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Widyaningsih, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		11-10-2017
Aloysius Setya Rohadi, M.Kes. Sekertaris		11-10-2017
Sri Iswanti, M.Pd. Penguji		15-10-2017

Yogyakarta, 20 OCT 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. “Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”. (Q.S Al An’aam, 6:151)

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Almarhum Abah, dan Mamah yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya dan memanjatkan do'a yang mulia untuk keberhasilan dalam saya menyusun karya ini.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah Memberikan Ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
3. Jurusan pendidikan luar sekolah yang telah memberikan kesempatan belajar dan pengalaman yang luar biasa

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Luar Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Sosial di KRKB Gembira Loka Yogyakarta”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Dra. Widyaningsih, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi.
5. Bapak R.B. Suharta, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi dalam proses belajar dan penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal proses penelitian ini.
7. Kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso telah memberikan ijin dan bantuan untuk penelitian.
8. Bapak dan Ibu staf kepegawaian Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, yang telah bersedia membantu dalam penelitian.
9. Almarhum Abah, dan Mamah, atas do’a, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.

10. Teman-teman PLS A 2013 yang memberikan begitu banyak kisah bagi penulis.
11. Teruntuk sahabatku Hikmah Kurrota, Intan Williana, dan Tifa Musdalifah, dan Afrillia Ayu yang memberikan semangat dan menjadi teman terbaik.
12. Teman-teman Kos Palm Merah yang memberikan bantuan serta motivasi untuk penulisan penelitian ini
13. Semua teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bantuan dan motivasi untuk penulisan penelitian ini.
14. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2017



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pekerja Sosial	16
1. Pengertian Pekerja Sosial	16
2. Peranan Pekerja Sosial	18
3. Ciri-ciri Pekerja Sosial	19
B. Kajian Tentang Pendampingan	21
1. Pengertian Pendampingan	21
2. Tujuan Pendampingan	22
3. Metode Pendampingan	23
4. Prinsip-prinsip Pendampingan	25
5. Tahap-tahap Pelaksanaan Pendampingan	27
C. Kajian Tentang Kemandirian	29
1. Pengertian Kemandirian	29
2. Aspek-aspek Kemandirian	30
3. Faktor-faktor Kemandirian	31
4. Penilaian Tingkat Kemandirian	33
D. Kajian Tentang Lanjut Usia	36

1. Pengertian Lanjut Usia.....	36
2. Ciri-ciri Lanjut Usia.....	38
3. Kondisi Lanjut Usia.....	40
E. Kajian Tentang Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha	42
1. Pengertian Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha	42
2. Bentuk Pelayanan Sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha..	43
F. Kerangka Berfikir	45
G. Penelitian yang Relevan	46
H. Pertanyaan Penelitian	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Setting Penelitian.....	51
C. Sumber Data	52
D. Metode Instrumen Data Penelitian	53
E. Keabsahan Data	58
F. Analisis data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	63
1. Deskripsi Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso	63
a. Sejarah Berdirinya.....	63
b. Program-program	65
c. Lokasi	68
2. Peranan Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso	68
d. Perencanaan Kegiatan	69
e. Pendamping dan Pelaksanaan Kegiatan	72
f. Konsultan.....	77
g. Pengawas Kegiatan.....	78
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso	80
a. Faktor Pendukung.....	83
b. Faktor Penghambat.....	87
4. Dampak dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.....	90
B. Pembahasan	97
1. Peranan Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso	97

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso	99
3. Dampak dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	115
-----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 . Teknik Analisis Data	58
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 . Kriteria Subyek Penelitian	53
Tabel 2 . Metode Pengumpulan Data	56
Tabel 3 . Analisis Data	131
Tabel 4 . Jadwal Kegiatan Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi	115
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	117
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	124
Lampiran 4. Catatan Dokumentasi.....	125
Lampiran 5. Analisis Data.....	131
Lampiran 6. Catatan Lapangan	150
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	157
Lampiran 8. Surat izin penelitian Kesbangpol.....	158
Lampiran 9. Surat izin penelitian Dinas Sosial.....	159

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses menua atau aging adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Caseli dan Lopez, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua (aging) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang di alami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (old age) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan. Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut di atur dalam suatu undang-undang yaitu Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia termuat di dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut di nyatakan bahwa yang di maksud dengan usia lanjut adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

Seorang di katakan tua dengan usia biologis dan usia kronologis. Usia biologis adalah usia yang di dasarkan pada kapasitas fisik/biologis seseorang, sedangkan usia kronologis adalah usia seseorang yang di dasarkan pada hitungan umur seseorang. Sering terjadi kesenjangan umur biologis dan umur kronologis pada seseorang. Seseorang yang secara kronologis masih tergolong muda, namun

secara fisik sudah nampak lemah dan sebaliknya seseorang yang secara kronologis sudah tergolong tua namun secara fisik nampak muda dan segar. Cara yang lebih mudah untuk mengidentifikasi seseorang sudah tergolong tua atau belum adalah usia kronologisnya, usia yang di dasarkan pada umur kalender, umur dan ulang tahun terakhir.

Keberhasilan pembangunan yang telah di laksanakan, terutama dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial berdampak pada meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Kondisi gizi penduduk yang semakin baik, layanan kesehatan yang semakin menjangkau rakyat banyak, meningkatnya tingkat pendidikan penduduk berdampak pada tingkat kesehatan dan kemampuan menjaga kesehatan penduduk, sehingga angka rata-rata umur harapan hidup penduduk cenderung meningkat. Meningkatnya angka rata-rata harapan hidup mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (BPS, 2006:1).

Di kutip dari <https://www.bps.go.id> Salah satu dampak dari perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat adalah meningkatnya usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup tercermin dari semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 jumlah penduduk lansia sekitar 18,55 juta orang atau 7,78 persen dari total penduduk Indonesia. Persentase penduduk lansia yang telah mencapai angka di atas tujuh persen, menunjukkan bahwa negara Indonesia sudah mulai masuk ke kelompok negara berstruktur tua (aging population). Struktur penduduk yang

menua merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional, khususnya sebagai cerminan dari semakin panjangnya rata-rata usia penduduk Indonesia. Jika di lihat menurut Provinsi yang memiliki persentase lansia di atas 7 persen adalah DI Yogyakarta (12,99 persen), Jawa Timur (10,37 persen), Jawa Tengah (10,35 persen), Bali (9,79 persen), Sulawesi Utara (8,47 persen), Sulawesi Selatan (8,34 persen), Sumatera Barat (8,09 persen), Nusa Tenggara Timur (7,47 persen), Nusa Tenggara Barat (7,23 persen), Lampung (7,22 persen), dan Jawa Barat (7,05 persen). Perubahan struktur penduduk mempengaruhi angka beban ketergantungan. Hasil Susenas menunjukkan bahwa angka rasio ketergantungan penduduk lansia pada tahun 2012 sebesar 12,01. Angka rasio sebesar 12,01 menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 12 orang penduduk lansia.

Bila di lihat dari segi pendidikan lansia, hasil Susenas 2012 menunjukkan pendidikan penduduk lansia relatif masih rendah, di mana penduduk lansia yang berpendidikan rendah persentasenya relatif masih tinggi. Mereka yang berpendidikan tamat SD sebesar 24,00 persen. Bahkan mereka yang tidak menamatkan SD dan yang tidak atau belum pernah sekolah lebih tinggi lagi persentasenya yaitu 59,91 persen. Di sisi lain, persentase penduduk lansia yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi relatif rendah. Persentase penduduk lansia yang menamatkan pendidikan sampai jenjang SMP hanya sebesar 6,23 persen, dan SMA ke atas sebesar 9,86 persen. Kondisi ini hampir berlaku di semua provinsi. Persentase tertinggi lansia yang tidak atau belum pernah sekolah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (51,73 persen),

sebaliknya persentase penduduk lansia terendah yang tidak atau belum pernah sekolah terdapat di Provinsi Sulawesi Utara (1,81 persen). Sejalan dengan tingginya lansia yang tidak menamatkan SD dan yang tidak atau belum pernah sekolah, angka buta huruf penduduk lansia pun relatif cukup tinggi yaitu sebesar 30,44 persen dari total keseluruhan penduduk lansia. Angka buta huruf lansia tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (57,56 persen) dan terendah berada di Provinsi Sulawesi Utara (4,28 persen). Dari sisi kesehatan, secara umum derajat kesehatan penduduk lansia cenderung masih rendah.

Bila di lihat berdasarkan kelompok umur, semakin tinggi kelompok umur lansia maka persentase yang mengalami keluhan kesehatan semakin besar, yaitu kelompok umur 45-59 tahun (35,54 persen), 60-69 tahun (47,53 persen), 70-79 tahun (57,15 persen) dan 80 ke atas (63,93 persen). Tingginya persentase penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan (sekitar separuh dari populasi lansia) di temukan hampir di semua provinsi. Persentase tertinggi berada di Provinsi Gorontalo (66,99 persen) dan terendah berada di Provinsi Kepulauan Riau (42,17 persen). Bila di lihat perkembangannya, derajat kesehatan penduduk lansia mengalami peningkatan. Angka kesakitan penduduk lansia pada tahun 2008 sebesar 29,30 persen turun pada tahun 2010 menjadi 28,86 persen, dan angkanya menurun lagi pada tahun 2012 menjadi 26,85 persen. Dari seluruh penduduk lansia yang sakit, sebagian besar mengalami sakit tidak lebih dari seminggu, yaitu 42,58 persen menderita sakit selama 1–3 hari dan 32,65 persen selama 4–7 hari. Di lihat dari jenis obat yang di gunakan, untuk mengobati sendiri sakitnya, terlihat bahwa obat modern menjadi pilihan utama sebagian besar

penduduk lansia (57,99 persen), sedangkan mereka yang memakai obat tradisional sekitar 10,48 persen. Selain mengobati sendiri, cara pengobatan lain yang juga dilakukan oleh penduduk lansia yang sakit adalah dengan berobat jalan.

Bila dilihat dari urutannya, fasilitas pelayanan kesehatan yang paling diminati oleh penduduk lansia untuk berobat jalan adalah praktek tenaga kesehatan menempati urutan pertama dengan proporsi sebesar 33,23 persen, kemudian diikuti oleh praktek Puskesmas atau Puskesmas pembantu sebesar 30,07 persen dan praktek dokter sebesar 29,94 persen. Berdasarkan data hasil Sakernas Agustus 2012, masih banyak penduduk lansia yang tergolong produktif. Dari keseluruhan penduduk lansia sekitar 45,72 persen di antaranya masih bekerja. Kondisi yang sama terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan yaitu masing-masing 37,39 persen dan 53,66 persen. Mayoritas penduduk lansia yang bekerja adalah lansia laki-laki, sedangkan lansia perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga.

Di kutip dari <http://surveymeter.org>, Studi Assesmen Kota Ramah Lanjut Usia 2013 dilakukan di 14 kota Indonesia yaitu Medan, Payakumbuh, Mataram, Denpasar, Jakarta Pusat, Deepok, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Makassar, Balikpapan, Semarang dan Bandung. Kota Yogyakarta masuk kualifikasi kota menengah diantara 14 kota. Populasi lansia di Kota Yogyakarta cukup tinggi. Menurut Sensus 2010, jumlah lanjut usia 60 tahun keatas Kota Yogyakarta mencapai 12,96%. Presentase jauh lebih tinggi dan presentase dari presentase nasional yang hanya mencapai 7,59%. Hal ini dapat terjadi karena di

pengaruhi oleh semakin meningkatnya usia harapan hidup di Kota Yogyakarta yang sudah mencapai 73,4 tahun. Padahal usia harapan hidup nasional hanya 70,7 tahun. Semakin meningkat jumlah penduduk usia lanjut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupan terkait dengan penurunan berbagai aspek kehidupan terkait dengan penurunan kondisi fisik, psikis dan social.

Penurunan kondisi fisik akan membuat yang rawan terhadap berbagai macam gangguan penyakit. Hal ini menuntut peningkatan layanan pada berbagai aspek tersebut khususnya layanan social bagi para usia lanjut. Kusomoputro (BPS, 2006:2) menyebutkan bahwa proses menua adalah proses alami yang di sertai adanya penurunan fisik, psikologis maupun social yang berinteraksi satu sama lain. Artinya, penurunan fisik mempengaruhi kemandirian psikis dan social serta sebaliknya. Penurunan kondisi psikis dan social membawanya pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian, bahkan depresi. Rasa kesepian itu muncul di dorong oleh adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya hubungan kontak social dengan teman dan sahabat, yang membawanya kepada rasa kehilangan, terpencil dan tersisih. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia lanjut seharusnya juga membawa konsekuensi pada makin meningkatnya kualitas kebutuhan akan layanan bagi mereka, baik layanan kesehatan, psikis maupun social.

Pembangunan nasional yang peduli pada peningkatan kesejahteraan social dan kesehatan penduduk di tandai dengan peningkatan status gizi dan layanan kesehatan, kemajuan teknologi di bidang kesehatan, peningkatan pendidikan yang nanti akan berdampak pada meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup

penduduk. Beberapa fenomena kependudukan yang menonjol sebagai dampak peningkatan pendidikan antara lain adalah menurunnya laju pertumbuhan penduduk yang di akibatkan oleh makin menurunnya tingkat kelahiran dan kematian serta semakin besarnya migrasi keluar. Kondisi masa tua yang semakin panjang di harapkan tidak menjadi beban, namun tetap menjadi sumber daya manusia yang memberikan manfaat tidak saja bagi diri dan keluarganya, tetapi juga bagi orang-orang sekitarnya dan bagi pembangunan bangsa. Kemampuan lanjut usia untuk tetap mandiri merupakan kebutuhan, bila terpenuhi maka mereka akan merasa puas. Kemampuan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhannya sendiri juga tetap menonjol pada usia lanjut. Pekerja Sosial sebagai suatu ilmu berawal dari perkembangan pemikiran dari para filantropis yang sekaligus juga merupakan relawan. Di bawah ini di gambarkan dalam bentuk bagan, hubungan antara kerelawanan (*volunteerism*) dengan bidang pekerjaan sosial.

Kegiatan para relawan yang mendasari berkembangnya bidang Pekerjaan Sosial. Meskipun demikian, tidak seluruh kegiatan kerelawanan berubah menjadi kegiatan dalam bidang pekerjaan sosial. Sehingga sampai saat ini tetap dapat di temukan ada pula kegiatan yang terkait dengan kegiatan kerelawanan yang masih tetap berjalan, di mana dalam kegiatan kerelawanan, aktivitas *worker* lebih mengarah sebagai relawan yang tidak di berikan remunerasi (imbal berkala). Sedangkan dalam kegiatan *worker* di bidang pekerjaan sosial, mereka mendapatkan remunerasi secara teratur dan tertata dengan relative baik. Keterkaitan antara kegiatan kerelawanan dan bidang pekerjaan sosial juga dapat

di lihat dari dimensi yang berbeda, yaitu dari kekerkaitan bidang yang di tangani oleh kegiatan kerelawanan dan bidang yang di tangani oleh bidang pekerja sosial. Di samping adanya bidang yang sama para relawan dan *social worker*, bila di lihat secara lebih mendalam akan terlihat adanya bidang yang memang hanya di tangani oleh *social worker* dan bidang tersebut tidak di tangani oleh para relawan.

Profesi pekerjaan sosial (di kutip dari Pertemuan “Federasi Pekerja Sosial Internasional” di Montreal, Kanasssnda, Juli 2000) mempromosikan terciptanya perubahan sosial, pemecahan masalah pada relasi manusia, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Upaya tersebut di lakukan dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial. Pekerja sosial mengintervensi ketika seseorang berintraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan hak fundamental bagi pekerjaan sosial. Sejalan dengan semakin berkembangnya layanan kesehatan, maka angka harapan hidup (*life expectancy*) dalam suatu masyarakat juga meningkat, oleh karena itu itu jumlah lansia juga meningkat.

Peningkatan jumlah lansia juga memberikan problematika tersendiri, sehingga di perlukan layanan yang khusus guna memenuhi kebutuhan mereka. Bentuk layanan yang di berikan lansia ini dapat berbenuk layanan guna memenuhi kebutuhan fisik ataupun kebutuhan psikis mereka. Layanan yang di berikan dapat berbentuk seperti layanan dalam panti seperti panti lansia atau panti wredha (*nursing home*) ataupun layanan non-panti seperti *homemaker services*, *meals-on-wheels* ataupun *organized home care*. Aktivitas sehari-hari adalah aktivitas perawatan diri yang harus di lakukan seseorang setiap hari untuk

memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup sehari-hari (Smeltzer dan Bare, 2002). Aktivitas sehari-hari terbagi dua, yaitu aktivitas sehari-hari dasar meliputi membersihkan diri, mandi, berpakaian, berhias, makan, BAB/BAK, berpindah dan aktivitas sehari-hari instrumental meliputi melakukan pekerjaan rumah, menyediakan makanan, minum obat dan menggunakan telepon (Darmojo, 2006).

Salah satu tanda sehat adalah adanya kemampuan seseorang melakukan aktivitas seperti berdiri, berjalan dan bekerja. Di antaranya dalam system syaraf, lanjut usia mengalami penurunan koordinasi dan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki lanjut usia mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan seseorang lanjut usia rentan terhadap penyakit. Dan penyakit dapat mengancam kemandirian dan kualitas hidup dengan membebani kemampuan melakukan perawatan personal dan aktivitas sehari-hari (Smeltzer dan bare, 2002). Kemampuan dan ketidak mampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau untuk mengukur tingkat kemandirian lanjut usia dapat di ukur dengan menggunakan indeks *Katz*, indeks *Barthel*, *lowntown IADL*, *Kenny self-care* dan indeks *ADL*.

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha merupakan lembaga pelayanan sosial bagi lanjut usia, di mana balai pelayanan sosial bagi melakukan sebagai kegiatan guna kesejahteraan lanjut usia. Lanjut usia dalam masa senjanya cenderung tidak banyak memiliki kegiatan dan lebih memiliki waktu luang dalam kesehariannya. Oleh karena itu waktu luang yang di miliki dan kegiatan yang tidak banyak di lakukan akan memungkinkan untuk mengikuti kegiatan di pembinaan di balai pelayanan sosial. Di BPSTW itu sendiri terdapat beberapa

program yang di adakan seperti program rutin (regular). Program rutin ini lanjut usia yang terlantar baik secara sosial maupun ekonomi, program pelayanan khusus itu lanjut usia yang mengalami permasalahan sosial tetapi tidak secara ekonomi, program day care services itu lanjut usia yang mendapatkan pelayanan sosial tetapi tidak bertempat tinggal di dalam panti, program trauma service center dan trauma center itu lanjut usia yang mengalami kekerasan baik fisik, psikis sosial dan jumlah relawan keterbatasan SDM pelaksanaan pendampingan pekerja sosial kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti :
“Peranan Pendampingan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Studi Kasus Lanjut Usia Di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Meningkatnya harapan hidup lanjut usia, tetapi tidak di imbangi dengan peningkatan fasilitas kesehatan.
2. Menurunnya kondisi fisik, psikis dan sosial mengakibatkan lansia kurang mandiri.
3. Belum semua lansia program pelayanan khusus di BPSTW mempunyai kemandirian.
4. Pelaksanaan pendampingan pekerja sosial terhadap lansia masih kurang optimal.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, Maka penelitian ini hanya di batasi pada Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso. Pembatasan dilakukan agar peneliti lebih focus dalam melaksanakan penelitian.

D. Rumusan Masalah

1. Apa Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Yogyakarta ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi :

1. Mendeskripsikan Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Yogyakarta ?
2. Mengidentifikasi Factor Dampak Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Yogyakarta ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini :

1. Segi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk perkembangan keilmuan pendidikan nonformal khususnya dalam pengelolaan program pendidikan nonformal.
- b. Proses dan hasil dari penerapan pendamping pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lansia di harapkan bisa menjadi referensi untuk kegiatan evaluasi program pendidikan nonformal lainnya.
- c. Hasil penelitian ini di harapkan pula memberikan sumbangsih terhadap pengembangan mata kuliah kesejahteraan sosial.

2. Segi Praktis

- a. Bagi Penyelenggara Kegiatan Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia Di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY
 - 1) Penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi untuk upaya memberikan layanan yang lebih baik.
 - 2) Memberikan sumbangan positif bagi tercapainya hasil yang di inginkan dalam program tersebut dan dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menindak lanjuti program Bimbingan Ketrampilan.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Diharapkan dapat di jadikan sarana penyebaran informasi mengenai fungsi, peran, dan kegiatan yang di selenggarakan Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
- 2) Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso sebagai partner pembangunan dan kesejahteraan sosial terutama dalam bidang pendidikan.
- 3) Hasil penelitian ini juga di harapkan bisa menjadi sarana untuk mengajak masyarakat mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana belajar dalam mengungkapkan permasalahan secara ilmiah.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan membantu peneliti untuk memperdalam bidang garapan pendidikan nonformal yaitu peranan pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lansia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pekerja Sosial

1. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan suatu profesi dalam memberikan pelayanan sosial di laksanakan oleh suatu badan atau organisasi sosial dan bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat relasi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat di tempuh dengan lingkungan sosialnya yang sesuai. Leonora Serafica de Guzman.

Ikatan Pekerja Sosial Nasional Indonesia (IPSNI) merumuskan pekerja sosial sebagai aktivitas yang ditujukan kepada usaha mempertahankan dan memperkuat kesanggupan manusia sebagai perseorang dalam kehidupan kelompok maupun antar kelompok agar manusia itu tetap dapat berfungsi dalam tata kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat yang sedang membangun guna mencapai kesejahteraan bersama.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, pekerja sosial di definisikan sebagai pelaksana usaha kesejahteraan sosial.

Jika beberapa definisi pekerja sosial di atas dikaji dengan seksama, maka dapat diperoleh beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Pekerja sosial merupakan kegiatan professional. Kegiatan tersebut berlandaskan pada ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai ilmiah. Di samping itu, kegiatan pekerjaan sosial juga diarahkan pada kepentingan umum (*public interest*)
- b. Kegiatan pekerjaan sosial adalah kegiatan pertolongan atau pelayanan sosial agar orang yang ditolong dapat menolong dirinya sendiri (*to help people to help themselves*) dan tidak

tergantung pada bantuan yang diterimanya atau pertolongan orang lain secara terus-menerus.

- c. Sasaran dari pekerja sosial adalah seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai kolektivitas (keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat) yang mengalami permasalahan dalam menjalankan interaksi sosial dengan lingkungannya; yang mengalami hambatan dalam menjalankan tugas kehidupan dan fungsi sosial; serta hambatan dalam mewujudkan aspirasi atau nilai-nilai kehidupan.
- d. Dalam menjalankan pekerjaan sosial diperlukan metode tertentu, seperti metode *social case work*, *social group work*, dan *community organization* yang merupakan metode pokok; serta administrasi kesejahteraan sosial, supervise, dan penelitian sosial sebagai metode bantu.
- e. Pekerjaan sosial membantu mengarahkan orang untuk meningkatkan kemampuan dan kemauannya secara optimal. Dalam kondisi semacam itu, ia dapat menjalankan fungsi sosial dan tugas kehidupannya dengan baik; dapat menciptakan kondisi atau situasi sosial yang kondusif dan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan fungsi sosial; serta mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai kehidupannya.
- f. Pekerjaan sosial selalu mengarahkan dan terciptanya kesejahteraan sosial, baik secara khusus (kepada orang yang di tolong dan lingkungan sosialnya) maupun secara umum (kepada umat manusia secara keseluruhan).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi dan bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat relasi antar individu dengan lingkungan sosialnya, mempertahankan dan memperkuat kesanggupan manusia sebagai perseorangan dalam kehidupan kelompok maupun antar kelompok manusia dengan metode *social case work*, *social group work* dan *community organization*.

2. Peranan Pekerja Sosial

Pekerja sosial memiliki peran sentral dalam system pelayanan sosial. Sebagai sebuah profesi kemanusiaan, pekerja sosial memiliki seperangkat ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), ketrampilan (*body of skills*) dan nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional.

Menurut Parsons, dkk (Suharto, 2005:97), peranan pekerja sosial adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Fasilitator

Berdasarkan literatur pekerjaan sosial, peranan sering disebut sebagai pemungkin (*enabler*). Menurut Barker (Suharto, 2005:98) menyatakan bahwa peranan fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasi sosial atau transisional.

b. Sebagai Peranan (*Broker*)

Peran sebagai perantara yaitu, menghubungkan individu, kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat. Peran perantara sebagai broker yaitu (a) mampu mengidentifikasi dan melokalisasi sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat; (b) mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten; (c) mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan penerima manfaat.

c. Sebagai Mediator

Peran sebagai mediator yaitu, memberikan layanan mediasi jika klien mengalami konflik dengan pihak atau orang lain agar dicapai kesesuaian antara tujuan dan kesejahteraan diantara kedua belah pihak. Menurut Galaway (Suharto, 2010:101) beberapa teknik dan ketrampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator, yaitu: (a) membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama, (b) mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik dan (c) memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.

d. Sebagai Pembela (*advocate*)

Peran pembela dalam praktek pekerjaan sosial dengan masyarakat, seringkali pekerja sosial harus berhadapan dengan system politik dalam rangka menjamin kebutuhan serta sumber yang diperlukan oleh masyarakat atau melaksanakan tujuan pengembangan masyarakat.

e. Sebagai Pelindung (*protector*)

Pekerja sosial dalam melakukan peran sebagai pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang beresiko lainnya.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan, Pekerja sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dimana peranan seorang pekerja sosial agen perubahan yang turut membantu dalam memecahkan persoalan yang dialami penyandang masalah kesejahteraan sosial salah satunya yaitu lansia terlantar.

3. Ciri-ciri Pekerja Sosial

Karakteristik Umum yang dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB):

- a. Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas pertolongan agar seseorang, keluarga dan kelompok dapat mengatasi rintangan untuk mencapai tingkatan hidup yang paling minimum di dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi.
- b. Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas sosial yang dilaksanakan tidak untuk keuntungan perseorangan. Pelaksanakannya berasal dari lembaga swasta (partikelir), tetapi di bawah tanggungjawab organisasi pemerintah maupun nonpemerintah atau kedua-duanya. Pekerjaan sosial diadakan untuk kepentingan anggota masyarakat yang dianggap membutuhkan pertolongan.

- c. Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas perhubungan yang mengusahakan agar seseorang, keluarga, dan kelompok yang menderita dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat untuk mengatasi kebutuhannya (Sumantri Praptokusumo (1956) dalam Karni Hariwoerjanto, 1987:8).

Menurut Skidmore sebagaimana yang di kutip Jusman Iskandar (1991),
menuliskan ciri-ciri atau karateristik pekerjaan sosial :

- a. Focus pekerjaan sosial adalah pada keseluruhan orang, termasuk dirinya sendiri, factor lingkungan dan tingkah laku manusianya. Pekerja sosial melakukan hal sebagai orang dalam situasi sosial.
- b. Pekerja sosial mempergunakan hal yang sangat penting pada pekerjaan keluarga sebagai suatu factor yang mencetak dan mempengaruhi tingkah laku. Oleh karena itu, di gunakan pendekatan yang terpusat pada keluarga (*family centered*) berdasarkan pada keluarga (*family based*) atau keluarga secara keseluruhan (*total family*).
- c. Pekerja sosial mempergunakan sumber kemasyarakatan dalam membantu orang. Bila sumber tersebut tidak ada maka pekerjaan sosial berupaya untuk menciptakan atau memobilisasikan sumber-sumber tersebut.
- d. Kegiatan supervisi di pergunakan secara ekstensif (luas) untuk membimbing dan mengarahkan tugas para pekerjaan sosial yang beperngalaman dengan tujuan mengembangkan pengalaman tersebut.
- e. Pekerjaan sosial mempunyai program pendidikan yang bersifat untuk yang mencakup pelajaran di kelas dan praktik di lapangan.
- f. Pekerjaan sosial mempergunakan tiga metode dasar, yaitu *social case work*, *social group work*, dan *community organization*. Pada umumnya, proses pertolongan dilakukan melalui tiga metode dasar tersebut.
- g. Proses pekerjaan sosial didasarkan pada hubungan pekerja sosial dank lien (*a client worker relationship*).
- h. Tujuan mendasar dari pekerjaan sosial adalah membantu klien untuk menolong dirinya sendiri (*to help people tohelp themselves*)
- i. Istilah sosial dalam pekerjaan sosial ditikberatkan pada interaksi sosial dan hasil dari fungsi atau ketidak berfungsi sosial klien.
- j. Pekerjaan sosial mempunyai orientasi dalam konsep psikiatrik dan menitikberatkan pada pemahaman orang akan masalahnya.
- k. Pekerjaan sosial adalah orang yang bekerja atau di karyakan dalam suatu lembaga pelayanan sosial.

1. Pekerjaan sosial dapat meningkatkan efektivitas bila ia mempergunakan pendekatan team, serta melakukan koordinasi atas berbagai pelayanan dan kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan definisi diatas, ciri-ciri pekerja sosial adalah suatu aktivitas pertolongan agar seseorang, keluarga dan kelompok dapat mengatasi rintangan untuk mencapai tingkatan hidup yang paling minimum. Kegiatannya yang dilakukan dengan supervise dipergunakan secara intensif untuk membimbing dan mengarahkan tugas para pekerja sosial.

B. Kajian Tentang Pendampingan

1. Pengertian Pendampingan

Menurut Deptan (2004), pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan berarti bantuan dari pihak lain yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok.

Pendampingan pada intinya di dasari oleh prinsip pemihakan kepada kelompok-kelompok masyarakat marginal, tertindas dan di bawah untuk menjadikan mereka mempunyai posisi tawar sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah posisinya. Pendampingan dengan konsep mencakup upaya perbaikan kualitas hidup rakyat yang diukur dari peningkatan kesejahteraan ekonomi, partisipasi.

Ketika istilah pembinaan ini di pakai terkesan ada tingkatan yaitu ada Pembina dan ada yang di bina, pembinaan adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan. Kesan lain yang muncul adalah pembina adalah pihak yang aktif sedangkan yang dibina pasif atau Pembina adalah sebagai obyek yang di bina adalah obyek. Oleh karena itu ketika istilah pendampingan dimunculkan, langsung mendapat sambutan positif dikalangan praktisi pengembangan masyarakat. Karena itu pendampingan lebih pada pendekatan keberamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan. (BPKB. Pendampingan masyarakat. Jawa Timur. 2001: 5)

Berdasarkan dari pengertian pola pendampingan yang telah dijelaskan di atas, dapat di simpulkan bahwa pola pendampingan yang di maksud dalam penelitian ini adalah model atau cara (suatu set peraturan) dalam suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dan mengembangkan diberbagai potensi yang dimiliki oleh pekerja rumah tangga dengan menempatkan tenaga pendampingan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator sehingga pekerja rumah tangga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

2. Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Di dalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat di lihat dari hasilnya. Menurut Juni Thamrin (1996: 89), yaitu banyak cara

melakukan pendampingan dan salah satunya melalui kunjungan ke lapangan, tujuan kunjungan lapangan ini adalah membina hubungan kedekatan dengan masyarakat, kedekatan dapat menimbulkan kepercayaan antara pendampingan dengan yang didampingi. Menurut Deptan (2004), tujuan dari pendampingan antara lain:

- a. Memperkuat dan memperluas kelembagaan yang sedang dijalankan dimasyarakat.
- b. Menumbuhkan dan mencitakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang di jalankan.
- c. Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan (Deptan,2004)

Dalam melakukan pendampingan terhadap klien, pekerja sosial harus berpedoman pada prinsip dasar pendampingan (Direktorat Bantuan Sosial, 2007: 8-9) adalah sebagai berikut:

a. Prinsip penerimaan (acceptance)

Pekerja sosial menghargai keberadaan klien tanpa memandang latar belakang, keadaan fisik dan psikis.

b. Prinsip individualisasi (individualization)

Pekerja sosial menyadari dan memahami setiap klien memiliki keunikan sendiri-sendiri dan berbeda satu sama lain.

c. Prinsip tidak menghakimi (non-judgemental)

Pekerja sosial tidak menilai klien secara sepihak dalam berbagai hal baik sifat, watak, tingkah laku/perbuatan maupun masalah yang dihadapi klien.

d. Prinsip kerahasiaan (confidentiality)

Pekerja sosial menjaga kerahasiaan informasi pribadi klien kepada orang lain kecuali bagi tim staf pertolongan yang menangani kasus klien.

e. Prinsip partisipatif (participation)

Pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam menentukan keputusan yang terbaik bagi diri klien sendiri.

f. Prinsip komunikatif (communication)

Pekerja sosial mengadakan komunikasi timbal balik dengan pendekatan keakraban dengan klien.

Berdasarkan dari tujuan pendampingan di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan pendampingan adalah pemberdayaan dengan cara mengembangkan kekuatan atau kemampuan, potensi sumberdaya manusia yang ada pada diri manusia, membina hubungan dengan masyarakat, kedekatan dan kepercayaan.

3. Metode Pendampingan

Di dalam proses pelaksanaan pendampingan harus memiliki metode pendampingan yang harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang harus didampingi. Metode pendampingan ini merupakan proses kegiatan agar terjadinya pendampingan. Dalam (Bintan, 2010) metode pendampingan yang biasa di gunakan dalam kegiatan pendampingan yaitu:

a. Konsultasi

Konsultasi adalah upaya pembantuan yang di berikan terhadap masyarakat dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah alih pengetahuan dan system nilai yang dimiliki oleh pendampingan kepada masyarakat dalam proses yang di sengaja.

c. Konseling

Konseling adalah membantu menggali semua masalah dan potensi yang dimiliki dan membuka alternative-alternatif solusi untuk mendorong masyarakat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang ada dan harus berani bertanggung jawab bagi kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya kegiatan pendampingan yang dilakukan pekerja sosial terhadap klien bersifat fleksibel, dimana pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien tidak selalu bersifat linear/lurus tetapi juga bisa bersifat spiral (Nelfina, 2009: 38).

Dikutip(<http://eprints.uny.ac.id/9700/2/BAB%202%20%2008102241026.pdf>)

a. Tahap rehabilitasi sosial

Adalah tahap pelayanan yang ditujukan untuk membantu klien dalam membina tingkah laku, emosi, spiritual, pengetahuan dan keahlian. Tahap-tahap rehabilitasi, meliputi: bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan keterampilan, dan bimbingan muatan lokal.

b. Tahap resosialisasi

Adalah tahap pemulihan diri, tanggung jawab sosial, dan psikologis dalam dirinya agar klien dapat dan mampu berinteraksi secara bertahap dalam keluarga dan masyarakat. Proses ini bertujuan untuk mensosialisasikan kembali klien dengan masyarakat dan keluarga sebagai manusia yang positif dan produktif. Serta memberikan kepercayaan untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Adapun tahap-tahap resosialisasi adalah: bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, bimbingan usaha/kerja, dan penyaluran.

c. Tahap bimbingan lanjut

Tahap ini ditujukan bagi eks klien atau alumni, yang sudah dinyatakan lulus. Pemberian bimbingan lanjut bagi eks klien diarahkan dan dicarikan jalan pemecahan masalah yang dialaminya. Kemudian mereka dibentuk menjadi

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang masing-masing mendapat satu unit bahan dan peralatan sesuai dengan bidang keterampilannya. Adapun tahapan bimbingan lanjut meliputi: bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, bimbingan penempatan usaha/kerja, dan bantuan pengembangan usaha/kerja.

d. Tahap terminasi

Merupakan tahap penutupan kasus dan pelepasan klien dari pelayanan bimbingan yang diberikan.

Berdasarkan dari definisi diatas dapat di simpulkan bahwa metode pendampingan itu harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang akan di dampingi. Metode yang dapat digunakan seperti konsultasi (upaya pemecahan solusi dari permasalahan), pembelajaran (alih pengetahuan dan system nilai), konseling (mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang ada).

4. Prinsip-prinsip pendampingan

Upaya untuk meningkatkan dan memperdayakan masyarakat adalah melalui program pendampingan. Pendampingan dengan prinsip yang dapat digunakan sebagai panduan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pendampingan yaitu:

1. Prinsip keswadayaan masyarakat

Yakni dengan memberi motivasi dan mendorong untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri serta tidak selalu tergantung padaa bantuan luar.

2. Prinsip berkelompok

Kelompok tumbuh diri, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Melalui kerja-kerja yang dilakukan secara berkelompok, apa yang di inginkan akan lebih mudah mewujudkan. Selain itu sebuah kelompok dapat menjadi basis kekuatan (posisi tawar), baik untuk membangun jaringan, maupun untuk bernegosiasi.

3. Prinsip kerja jaringan

Selain menjalani dengan anggota kelompok sendiri, kerjasama juga di kembangkan antar kelompok dan mitra kerja lainnya. Kerjasama itu mewujudkan dalam sebuah jaringan yang mempertemukan berbagai kepentingan antar kelompok. Jaringan kerja yang besar dan solid dengan sendirinya memberikan kekuatan pada masyarakat.

4. Prinsip keberlanjutan

Kegiatan penumbuhan inisiatif, pengembangan di orientasikan pada terciptanya system dan mekanisme yang akan mendukung dalam pemberdayaan masyarakat secara keberlanjutan. Berbagai kegiatan yang di lakukan merupakan kegiatan yang berpotensi untuk berlanjut dikemudian hari.

5. Prinsip belajar menemukan sendiri.

Kelompok dalam masyarakat tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri, apa yang akan mereka kembangkan. Termasuk untuk mengubah penghidupan dan kehidupannya.

Dalam melakukan pendampingan terhadap klien. Dikutip (<http://eprints.uny.ac.id/9700/2/BAB%20%20-%2008102241026.pdf>) Pekerja sosial harus berpedoman pada prinsip dasar pendampingan (Direktorat Bantuan Sosial, 2007: 8-9) adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip penerimaan (acceptance)
Pekerja sosial menghargai keberadaan klien tanpa memandang latar belakang, keadaan fisik dan psikis.
- b. Prinsip individualisasi (individualization)
Pekerja sosial menyadari dan memahami setiap klien memiliki keunikan sendiri-sendiri dan berbeda satu sama lain.
- c. Prinsip tidak menghakimi (non-judgemental)
Pekerja sosial tidak menilai klien secara sepihak dalam berbagai hal baik sifat, watak, tingkah laku/perbuatan maupun masalah yang dihadapi klien.
- d. Prinsip kerahasiaan(confidentiality)
Pekerja sosial menjaga kerahasiaan informasi pribadi klien kepada orang lain kecuali bagi tim staf pertolongan yang menangani kasus klien.
- e. Prinsip partisipatif (participation)
Pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam menentukan keputusan yang terbaik bagi diri klien sendiri.
- f. Prinsip komunikatif (communication)
Pekerja sosial mengadakan komunikasi timbal balik dengan pendekatan keakraban dengan klien.

Berdasarkan prinsip-prinsip pendampingan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip keswadayaan masyarakat (motivasi untuk tidak bergantung pada bantuan luar), prinsip berkelompok (kerja berkelompok), prinsip kerja jaringan (membentuk jaringan besar yang solid), prinsip berkelanjutan (kegiatan pengembangan dakam perkembangan masyarakat), prinsip belajar

menemukan sendiri (kelompok masyarakat yang berkembang dengan sendirinya) dan di dukung oleh prinsip penerimaan, prinsip individualisasi, prinsip tidak menghakimi, prinsip kerahasiaan, prinsip partisipatif, prinsip komunikatif yang di lakukan oleh pekerja sosial terhadap lansia.

5. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan

Di dalam pendampingan harus memiliki tahap pelaksanaan kegiatan agar lebih terarah dan dapat dipahami kapan program akan berakhir. Tahap-tahap ini pada hakikatnya merupakan target atau sasaran yang ingin dicapai pada kurun waktu tertentu. Tahapan kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan kebutuhan masyarakat

Pengenalan kebutuhan masyarakat di lakukan untuk mengetahui apa yang di perlukan oleh masyarakat di satu daerah sehingga kegiatan yang akan di jalankan di daerah tersebut tidak sia-sia dan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Oleh karena itu informasi mengenai lokasi, karakteristik masyarakat serta potensi daerah di perlukan sebagai bahan dasar untuk merancang suatu kegiatan. Informasi dapat di peroleh baik dari dokumen tertulis maupun dari pejabat pemerintah, pemuka masyarakat maupun pemuka adat atau agama. Informasi dari sumber lain seperti masyarakat secara langsung juga di perlukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang akan di lakukan dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

b. Rekrutmen pendampingan

Untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat tersedianya sumber daya manusia (SDM) tenaga pendamping yang memiliki pengetahuan, sikap

dan ketrampilan, merupakan hal yang sangat penting. Perekrutan tenaga pendamping ini merupakan salah satu tahap yang menentukan bagi keberhasilan program pendampingan. Kriteria pendamping perlu memiliki kemampuan untuk mendapat berfungsi sebagai pentunjuk jalan, pendorong, pendamai, pengumpul fakta dan pemberi fakta serta kepentingan-kepentingan lain.

Pada dasarnya pendampingan memiliki tiga peran dasar yaitu:

1. Penasehat kelompok

Pendamping memberikan berbagai masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh kelompok dalam menghadapi masalah. Pendamping tidak memutuskan apa yang perlu dilakukan, akan tetapi kelompoklah yang nantinya membuat keputusan.

2. Trainer participatoris

Pendamping memberikan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukuan, administrasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan sebagainya.

3. Link person

Peran pendampingan adalah penghubung masyarakat dengan berbagai lembaga yang terkait dan perlukan bagi pengembangan kelompok. Untuk menjadi seseorang pendampingan, persyaratan yang harus dimiliki adalah:

- a. Memiliki kompetensi dan kapasitas kognitif atau pengetahuan yang dalam dan luas bidangnya.

- b. Memiliki komitmen, profesional, motivasi, serta kematangan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- c. Memiliki kemauan yang sangat kuat untuk membagi apa yang dianggapnya baik bagi sesamanya (orang lain)
- d. Memiliki kemampuan dalam mengumpulkan data, menganalisis dan mengidentifikasi masalah, baik sendiri maupun bersama-sama masyarakat yang didampingi.
- e. Kemampuan untuk melakukan interaksi membangun hubungan dengan setiap keluarga.
- f. Kemampuan berorganisasi dan mengembangkan kelembagaan.

C. Kajian Tentang Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Masrun, dkk (dalam Patriana, 2007:21), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu (Steinberg, 2002). Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan

bergantung kepada dirinya sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta menjalankan hubungan seperti orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana lansia relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kondisi otonomi tersebut remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni sesuatu untuk kemampuan membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*)
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Desmita (2011:185) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat

keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang di sebutkan di atas oleh para ahli, dapat di simpulkan bahwa dapat menjaga kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai.

3. Faktor-faktor Kemandirian

Menurut Masrun (dalam Yessica, 2008: 26) factor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua
Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adlah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif.
- b. Usia
Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Pendidikan
Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga dari luar sekolah atau nonformal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk usaha lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikanya ternyata semakin tinggi kemandiran seseorang.
- d. Urutan kelahiran
Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang di sebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.
- e. Jenis kelamin
Wanita mudah di pengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
- f. Intelegensi
Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang di hadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap mengahdapinya masalah yang sedang di hadapinya.
- g. Interaksi sosial

Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian lanjut usia meliputi faktor kondisi kesehatan, faktor kondisi ekonomi dan faktor kondisi sosial.

a. Kondisi Kesehatan

Lanjut usia yang memiliki tingkat kemandirian tertinggi adalah mereka yang secara fisik dan psikis memiliki kesehatan yang cukup prima. Presentase yang paling tinggi adalah mereka yang mempunyai kesehatan baik. Dengan kesehatan baik mereka dapat melakukan aktivitas apa saja dalam kehidupannya sehari-hari seperti: mengurus dirinya sendiri, bekerja dan rekreasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiati (2000) bahwa kemandirian bagi lanjut usia dapat dilihat dari kualitas kesehatan sehingga dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS). AKS ada dua yaitu, AKS standar dan AKS instrumental. AKS standar meliputi kemampuan merawat diri seperti makan, berpakaian, buang air besar/kecil, dan mandi. Sedangkan AKS instrumental meliputi aktivitas yang kompleks seperti, memasak, mencuci, menggunakan telepon dan menggunakan uang. Sedangkan pada lanjut usia dengan kesehatan sedang cenderung tidak mandiri. Hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan mereka baik fisik maupun psikis yang kadang-kadang sakit atau mengalami gangguan, sehingga aktivitas sehari-hari semuanya dapat dilakukan sendiri. Pada beberapa kegiatan mereka memerlukan bantuan orang lain, misalnya mengerjakan pekerjaan berat atau mengambil keputusan.

b. Kondisi Ekonomi

Lanjut usia yang mandiri pada kondisi ekonomi sedang karena mereka dapat menyesuaikan kembali dengan kondisi yang mereka alami sekarang, misalnya perubahan gaya hidup. Dengan berkurangnya pendapatan setelah pensiun, mereka dengan terpaksa harus menghentikan atau mengurangi kegiatan yang dianggap menghamburkan uang (Hurlock, 2000). Pekerjaan jasa yang mereka lakukan misalnya mengurus surat-surat, menyampaikan undangan orang yang punya hajatan, baik undangan secara lisan maupun berupa surat undangan. Walaupun upah mereka terima sedikit, tetapi mereka merasa puas yang luar biasa. Karena ternyata dirinya masih berguna bagi orang lain. Lanjut usia yang tidak mandiri juga berada pada ekonomi sedang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak bekerja, tetapi mendapat bantuan pada anak-anak atau keluarga. Bantuan tersebut berupa uang atau kebutuhan-kebutuhan seperti makan, pakaian, kesehatan atau kebutuhan untuk acara sosial. Sikap anak terhadap orang tua yang telah dewasa terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut dan sering berhubungan dengan mereka dapat menciptakan penyesuaian sosial dan personal yang baik bagi orang-orang berusia lanjut.

c. Kondisi Sosial

Kondisi yang menunjang kebahagiaan bagi orang lanjut usia adalah menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga dan teman-teman (Hurlock, 2000). Hubungan sosial antara orang lanjut usia dengan anak yang telah dewasa adalah menyangkut tentang keeratan

hubungan mereka dan tanggung jawab anak terhadap orang tua yang menyebabkan orang lanjut usia menjadi mandiri. Tanggung jawab anak yang telah dewasa baik yang telah berumah tangga maupun yang belum, atau yang tinggal satu rumah, tidak tinggal satu rumah tetapi berdekatan tempat tinggal atau yang tinggal berjauhan (tinggal diluar kota) masih memiliki kewajiban bertanggung jawab terhadap kebutuhan hidup orang lanjut usia seperti sandang, pangan, kesehatan dan sosial. Hal ini merupakan kewajiban anak untuk menyantuni orang tua mereka sebagai tanda terima kasih atas jerih payah orang tua yang telah membesarkan mereka. Sebagaimana pendapat (Hurlock, 2002) yang menjelaskan bahwa sikap anak yang telah dewasa terhadap orang tua yang sudah berusia lanjut dan sering berhubungan dengan mereka dapat menciptakan penyesuaian sosial dan personal yang baik bagi orang-orang berusia lanjut.

Berdasarkan factor-faktor kemandirian di atas menurut para ahli yang mempengaruhi kemandirian lanjut usia meliputi faktor kondisi kesehatan, faktor kondisi ekonomi dan faktor kondisi sosial lansia.

4. Penilaian Tingkat Kemandirian

Lueckenoote (2000) menjabarkan untuk melihat tingkat kemandirian dalam aktivitas terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Indeks *ADL* (*aktivitas kehidupam sehari-hari*) *Katz*

Indeks *ADL* ini didasarkan pada fungsi psikososial dan biologis dasar dan mencerminkan status kesehatan respon neurologis dan lokomotorik yang terorganisasi. Penilaian Indeks *ADL Katz* di dasarkan pada tingkat kemampuan

seseorang dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Jadi suatu aktivitas akan di beri nilai jika aktivitas tersebut dapat di lakukan secara mandiri atau tanpa bantuan orang lain (Lueckenotte, 2000). Daftar factor, sifat dan ketrampilan yang di ukur melalui *ADL* adalah mandi (*bathing*), buang air besar (*toileting*), buang air kecil (*continence*), berpakaian (*dressing*), bergerak (*transfer*), makan (*feeding*).

Mandi (*bathing*) meliputi aspek ketidaktergantungan berupa bantuan mandi hanya pada satu bagian tubuh (seperti punggung atau ketidakmampuan ekstremitas) atau lebih mandi sendiri dengan lengkap. Aspek ketergantungan berupa bantuan saat mandi lebih dari satu bagian tubuh, Bantuan saat masuk dan keluar dari *bathtub* atau tidak mandi sendiri.

Buang air besar/buang air kecil (*toileting*) meliputi aspek ketidaktergantungan masuk dan keluar toilet, melepas dan mengenakan celana, menyeka dan menyiram, atau membersihkan organ ekskresi dan juga menangani *bedpan* sendiri atau tidak menggunakan bantuan mekanis. Aspek ketergantungan berupa tidak melepaskan atau menggunakan celana sendiri secara mandiri, penggunaan *bedpan* atau mendapat bantuan untuk masak dan menggunakan toilet.

Kontinensia (*continence*) meliputi aspek ketidak tergantungan berupa berkemih dan defakasi secara keseluruhan terkontrol oleh tubuh. Ketergantungan akan kontinensia parsial atau total dalam berkemih atau defakasi.

Berpakaian (*dressing*) meliputi aspek ketidak tergantungan meliputi mampu mengambil pakaian dari lemari, mengenakan pakaian luar, pakaian

dalam, menangani pengikat yang dilakukan secara mandiri. Aspek ketergantungan meliputi tidak mengenakan pakaian sendiri atau di bantu orang lain.

Berpindah (*transferring*) meliputi aspek ketidak tergantungan meliputi bergerak masuk dan keluar dari tempat tidur secara mandiri, berpindah ke dalam dan keluar kursi dan berpindah dari posisi tidur ke duduk. Aspek ketergantungan meliputi bantuan dalam bergerak masuk dan keluar tempat tidur atau kursi, tidak melakukan satu atau dua perpindahan.

Makan (*feeding*) meliputi aspek ketidak tergantungan berupa mengambil makanan dari piring, memasukkan makanan ke dalam mulut secara mandiri. Aspek ketergantungan meliputi bantuan dalam mengambil makanan atau tidak makan sama sekali atau makan secara parenteral.

Yang dinamakan ketidak tergantungan berarti tanpa pengamatan, pengarahan atau bantuan aktif dari orang lain. Seseorang yang menolak untuk melakukan fungsi dianggap tidak melakukan fungsi meskipun dia dianggap mampu. (Stanhope, 1998).

b. Indeks Barthel

Indeks Barthel adalah suatu alat yang cukup sederhana untuk menilai perawatan diri dan mengukur harian seseorang berfungsi secara khusus aktivitas sehari-hari dan mobilitas (Lueckenotte, 2000). Indeks Barthel terdiri dari 10 item, yaitu transfer (tidur ke duduk, bergerak dari kursi roda ke tempat tidur dan kembali), mobilitas (berjalan), penggunaan toilet (pergi ke/dari toilet),

membersihkan diri, kemampuan buang air besar/buang air kecil, mandi, berpakaian, makan, naik/turun tangga.

Penilaian ini dapat di gunakan untuk menentukan tingkat dasar dari fungsi dan dapat digunakan untuk memantau perbaikan dalam aktivitas sehari-hari dari waktu ke waktu. Penilaian indeks Barthel berdasarkan pada tingkat bantuan orang lain dalam meningkatkan aktivitas sehari-hari meliputi sepuluh aktivitas.

Berdasarkan tingkat kemandirian di atas menurut para ahli penilaian tingkat kemandirian maka indeks untuk menilai tingkat kemandirian untuk lansia berdasarkan dengan dua indek di atas yaitu indeks ADL Katz dan Indeks Barthel.

D. Kajian Tentang Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Caselli dan Lopez, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang di alami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut di nyatakan bahwa yang di maksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

Menurut organisasi (WHO), ada empat tahap yakni :

- a. Usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun.
- b. Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun.
- c. Lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun.

- d. Usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.

Menurut Birren and Jenner (1997) mengusulkan untuk membedakan antara usia biologis, usia psikologis dan usia sosial.

- a. Usia biologis yaitu jangka waktu seseorang sejak lahirnya berada dalam keadaan hidup tidak mati.
- b. Usia psikologis yaitu kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian pada situasi yang dihadapinya.
- c. Usia sosial yaitu peran yang di harapkan atau di berikan masyarakat kepada seseorang sehubungan dengan usianya.

Ketiga jenis usia yang di bedakan oleh Birren dan Jenner itu saling mempengaruhi dan prosesnya saling berkaitan. Oleh karena itu, secara umum tidak akan terdapat perbedaan yang terlalu mencolok antara keberlangsungan ketiga jenis usia tersebut.

Umumnya, usia kronologis manusia dapat di golongan menjadi masa bayi, masa kanak-kanak, masa pubertas, masa remaja, masa dewasa muda, masa dewasa dan lanjut usia.

Umur memiliki pengertian yang berbeda-beda:

- a. Umur kronologis yakni usia sejak di lahirkan.
- b. Umur biologis yakni usia yang memberi penilaian fungsi berbagai kronologis system organ tubuh seseorang. Misalnya dalam menentukan seorang wanita itu mulai mendapatkan haid, padahal wanita sudah mendapatkan haid pada umur 11-13 tahun.

- c. Umur psikologis menunjuk kemampuan atau kapasitas adaptif individu di bandingkan dengan oranglain pada umur kronologis yang sama. Misalnya kemampuan belajar, kecerdasan, ingatan, emosi, motivasi dan lain-lain, dapat dikur untuk memprediksikan sejauh mana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- d. Umur fungsional, mengukur tingkat kemampuan individu untuk berfungsi di dalam masyarakat di bandingkan dengan orang lain pada umur kronologis yang sama.

Menjadi tua adalah proses yang alamiah dan selalu di lewati oleh semua manusia, hanya saja peristiwa menjadi tua tentu saja tidak selalu terjadi secara serentak pada umur-umur tersebut.

Berdasarkan pengertian lanjut usia menurut para ahli diatas lanjut usia adalah bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang di alami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.

2. Ciri-ciri Lanjut Usia

Manusia dalam kehidupannya mengalami beberapa fase yaitu fase bayi, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Dalam setiap fase tersebut tidak terlepas dari adanya perkembangan dan perubahan. Perkembangan yang akan di alami akan terus berkembang selama hidupnya, sedangkan perubahan pada seseorang di pengaruhi dengan adanya perkembangan.

Lanjut usia dalam perkembangannya bersifat *degresif* atau mengalami kemunduran dalam kehidupannya, selain itu perubahan yang terjadi di tandai

pada perubahan fisik dan psikologis lanjut usia. Berikut merupakan ciri-ciri usia lanjut (Hurlock, 1980: 380-385)

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Perubahan yang di alami oleh lanjut usia terjadi baik pada struktur fisik maupun psikis. Kemunduran fisik dan psikis dikenal dengan “*senescence*” atau proses menua. Seseorang secara lambat laun dipastikan akan menjadi seseorang lanjut usia dengan berbagai kemundurannya.

b. Perbedaan individual pada efek menua.

Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda begitu pula pada lanjut usia, di karenakan setiap orang memiliki sifat bawaan yang berbeda. perbedaan individu tersebut akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap situasi atau lingkungan yang sama.

c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda.

Pada masa lanjut usia seseorang tidak akan sama seperti masa muda, adanya kemunduran menghambat lanjut usia untuk beraktivitas secara maksimal. Sehingga lanjut usia akan nampak berbeda, dengan begitu penilaian terhadap lanjut usia tidak bisa di samakan dengan remaja maupun orang dewasa.

d. Berbagai stereotipe orang lanjut usia.

Stereotipe atau pandangan dan penilaian terhadap seseorang, berdasarkan persepsi yang telah terbentuk. Stereotipe yang terbentuk tentang lanjut usia berkaitan dengan kemampuan maupun kemunduran fisik dan mental.

e. Orang usia lanjut mempunyai status kelompok minoritas.

Lanjut usia kerap dianggap sebelah mata keberadaanya, sehingga secara tidak langsung mereka merasa teasingkan. Adanya kelompok minoritas bagi lanjut usia tidak terlepas dari adanya stereotipe yang telah melekat pada diri mereka, serta akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lanjut usia dan di perkuat adanya klise yang telah banyak beredar.

f. Menua membutuhkan perubahan peran.

Proses yang di jalani hingga menjadi lanjut usia, seseorang harus menjalani peran sosial sesuai lakon yang dia mainkan. Lanjut usia di harapkan mengurangi peran aktivitas dalam urusan masyarakat dan sosial. Perubahan peran yang di alami lanjut usia hendaknya di lakukan atas dasar kehendak sendiri, bukan atas dasar tekanan dari orang atau kelompok sosial. Secara tidak langsung lanjut usia akan menarik diri dari lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

g. Penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri usia lanjut.

Lanjut usia cenderung sebagai seseorang yang buruk dalam menyesuaikan diri di bandingkan dengan orang yang lebih muda. Dengan perubahan dan kemunduran yang dimiliki, lanjut usia akan mengalami

kesusahan dalam menyesuaikan diri baik terhadap orang lain ataupun masyarakat.

h. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut.

Adanya status kelompok minoritas yang di labelkan pada lanjut usia secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin dipermudah apabila tanda-tanda menua tampak. Hal ini alamiah terjadi dan pasti akan di rasakan oleh lanjut usia, di mana mereka mengalami kerinduan akan masa muda mereka dan ingin kembali pada masa itu.

Departemen kesehatan RI (E Sutikno, 2011) mengungkapkan

bahwa menjadi tua di tandai dengan beberapa kemunduran kognitif, yaitu

1) Mudah lupa

Semakin bertambahnya umur seseorang dan menuju pada usia senja, seseorang akan mengalami kemunduran salah satunya adalah kepikunan atau mudah lupa.

2) Ingatan bertumpu pada memori jangka panjang

Selain mengalami masalah kepikunan, ingatan atau memori yang tersimpan dengan baik adalah memori jangka panjang. Di mana lanjut usia cenderung akan mengingat kejadian atau peristiwa pada saat dahulu di bandingkan dengan kejadian yang saja terjadi.

3) Presepsi terhadap ruang dan waktu mengalami kemunduran

Penurunan kondisi fisik pada lanjut usia dapat mengakibatkan berbagai kemunduran, seperti halnya penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran yang akan mengakibatkan kemunduran persepsi terhadap ruang dan waktu.

4) Banyak pengalaman, namun skor dalam tes inteligensi rendah

Seiring berjalanya waktu dan bertambahnya usia serta di ikuti dengan penambahan pengalaman dalam kehidupannya, lanjut usia memiliki banyak

pengalaman yang telah di peroleh dalam hidupnya. Pengalaman yang di peroleh oleh lanjut usia berorientasi pada kehidupan sehari-hari. Namun apabila di kaitkan dengan tes intelegensi lanjut usia mengalami kesulitan karena adanya penurunan dalam daya pikir.

5) Tidak mudah menerima ide atau hal-hal baru

Dalam kehidupannya, lanjut usia berorientasi pada pengalaman yang telah dimiliki. Sehingga menanamkan ide atau sesuatu yang baru kepada lanjut usia merupakan sesuatu hal yang sulit.

Berdasarkan ciri-ciri lanjut usia menurut para ahli diatas adalah usia lanjut merupakan periode kemunduruan, perbedaan individual pada efek menua, usia tua dinilai kriteria yang berbeda, berbagai sterotipe orang lanjut usia, sikap sosial terhadap lanjut usia, orang lansia yang mempunyai status kelompok minoritas, menua mmebutuhkan perubahan peran, penyesuaian yang buruk merupakan ciri-ciri lansia, keinginan menajdi muda kembali sangat kuat lansia.

3. Kondisi Lanjut Usia

Proses penuaan yang di alami oleh lanjut usia dapat di gambarkan dengan adanya penurunan daya tahan fisik, fungsi motoric dan rentan terhadap berbagai penyakit yang menghantui kesehatan lanjut usia, dapat berujung pada kematian. Perubahan fisik pada usia lanjut lebih pada perubahan pada fungus biologis (Siti Partini Suardiman, 2008:39). Perubahan fisik yang terjadi pada lanjut usia sebagian besar terjadi kearah yang buruk, di mana proses perubahan itu terjadi dalam jangka waktu yang berbeda beda pada tiap individu walaupun usia mereka sama.

Lanjut usia dalam rentang kehidupan manusia berada dalam fase regresif. Fase regresif merupakan keadaan mekanisem seseorang mengalami kemunduran yang dialami oleh sel manusia. Sel pada tubuh manusia mengalami penurunan fungsi dan mengakibatkan kemunduran. Kemunduran pada lanjut usia akan terjadi secara alami dan dominan di bandingkan dengan pemulihan. Aspek-aspek yang akan mengalami penurunan pada lanjut usia seperti aspek fisik, psikis dan fungsi-fungsi sensori motoric. Sri Iswanti Mahmudi (2000: 54) merinci tentang penurunan yang dialami oleh lanjut usia, sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Pada lanjut usia, hal yang sangat terlihat adalah perubahan fisiknya. Perubahan fisik pada lanjut usia seperti adanya penurunan fungsi organ, terhadap banyak kerutan di kulit dan kulit mulai mengendur. Berbagai penurnan diatas dapat mengakibatkan lanjut usia rentan terhadap berbagai penyakit.

b. Kondisi Kognitif

Penurnan kognitif pada masa lanjut berkaitan dengan aspek psikologis. Penurnan kognitif mengakibatkan seorang lanjut usia mudah lupa atau mengalami kepikunan, daya serap terhadap hal-hal baru juga mengalami keterlambatan.

c. Kondisi Emosi

Secara umum terdapat hubungan antara penurnan kondisi fisik, kognitif, dan aspek lain terhadap emosi, antara lain:

1) Depresi dan disorganisasi

Penurunan pada beberapa aspek, seperti pada menurunnya kondisi fisik, kesehatan, dan pension dari pekerjaan menyebabkan lanjut usia merasa tertekan. Apabila waktu luang yang dimiliki tidak diisi dengan berbagai kegiatan maka dapat memperburuk kesehatan.

2) Perasaan rendah diri dan kecil hati

Sterotipe yang ada pada masyarakat mengenai kondisi muda dan kesegaran, terkadang mengakibatkan lanjut usia merasa rendah diri dan kecil hati, serta merasa terasingkan dan lingkungannya sendiri. Sebetulnya hal tersebut tidak perlu terjadi karena kearifannya, lanjut usia dapat memecahkan berbagai masalah dengan baik.

3) Penyesuaian yang kurang pada lingkungan sosial

Kondisi penyesuaian lanjut usia pada lingkungan sosial terlihat kurang dan kaku serta sulit untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut diakibatkan oeg beberapa hal, seperti berkurangnya status dan dominasi sosial lanjut usia

dibandingkan pada saat masa muda, memerlukan perlindungan bantuan, keuangan dan pertolongan dari orang lain.

d. Kondisi Minat

Minat merupakan salah satu aspek pada psikologi, di mana minat pada lanjut usia lebih tertuju pada diri sendiri atau egosentris, serta dengan keadaannya lanjut usia senang membesar-besarkan penyakit yang di deritanya untuk menari perhatian sehingga terkesan kotor. Minat pada berpenampilan sangat berkaitan dengan minat sosial, apabila minat sosial rendah maka lanjut usia tidak tergerak untuk memperhatikan penampilannya.

e. Kondisi Sosial

Selayakanya menjadi manusia sosial maka berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain merupakan salah satu kebutuhan manusia. Namun tidak pada lanjut usia, bahwa semakin bertambah usia menyebabkan lanjut usia semakin berkurang aktivitas sosialnya, hal ini lazim di istilahkan sebagai lepas dari kegiatan kemasyarakatan (Hurlock 1993, dalam Sri Iswanti Mahmudi, 2000:62)

f. Kondisi Ekonomi

Bagi seseorang yang bekerja sebagai pegawai, pada usia 60 tahun bahkan sebelum usia tersebut telah menjalani masa pensiun. Dengan adanya kondisi tersebut maka penghasilan yang di peroleh akan mengalami sector ekonomi.

g. Kondisi Keagamaan

Keterkaitan lanjut usia pada keagamaan sering di pusatkan pada masalah kematian. Hal tersebut di lakukan agar mereka memiliki sikap positif terhadap hidup dan peduli terhadap kematian sehingga tidak menimbulkan rasa cemas dan siap untuk meninggal (Valentin, 1995 dalam Sri Iswanti Mahmudi, 2000: 67).

E. Kajian Tentang Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha

1. Pengertian Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Menurut Keputusan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 1995 panti sosial merupakan suatu unit pelaksanaan teknis di lingkungan. Departemen Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial.

Tresna Werdha (Argyo Demartoto, 2006:40) memiliki arti rumah atau tempat merawat orang jompo. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha merupakan lembaga yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia yang terlantar maupun lanjut usia potensial agar dapat menikmati hidup di

usia senja dengan baik dan terawat. Tresna werdha merupakan alternative rumah terakhir bagi orang jompo atau lanjut usia yang terlantar.

Pada umumnya tresna werdha memberikan pelayanan dan perawatan jangka panjang bagi lanjut usia yang tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki tempat tinggal, yang mengalami permasalahan dengan sanak keluarga dan masyarakat serta tidak ingin membebani keluarga.

2. Bentuk Pelayanan Sosial di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Pelayanan sosial adalah pelayanan yang di tujukan untuk membantu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam mengembalikan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Pelayanan sosial lanjut usia meliputi perawatan jasmani, rohani dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar dengan system pengasramaan bagi lanjut usia yang tinggal di dalam panti, begitu pula pelayanan yang di berikan kepada lanjut usia yang tinggal di dalam panti (Kemensos, 2012). Dengan begitu lanjut usia di berikan pelayanan sosial yang menduduk agar dapat menikmati layanan atau kegiatan sesuai engan kebutuhannya.

Bentuk pelayanan sosial bagi kaum manula atau lanjut usia di berikan dalam dua bentuk, yaitu pelayanan panti dan non panti yang di kelola pemerintah maupun pihak swasta. Pelayanan sosial panti di berikan secara menyeluruh bagi lanjut usia yang tinggal di dalam panti. Pelayanan panti membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung, di butuhkan bangunan, lahan dan dana yang cukup banyak. Sejalan dengan bertambahnya penduduk lanjut usia, jumlah daya tampung panti menjadi tidak seimbang antara kebutuhan dan pelayanan.

Sehingga daya tamping panti menjadi tidak seimbang antara kebutuhan dan pelayanan. Sehingga di perlukan alternative yang lain.

Bentuk pelayanan non sosial sangat beragam untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia. Layanan sosial berupa asuhan keluarga, pemberian makan dan pelayanan kesehatan. Di selenggarakannya layanan sosial bagi lanjut usia tidak terlepas dari dampak berhasilnya pembangunan yang berdampak pada semakin banyaknya kelompok lanjut usia.

Layanan sosial bagi lanjut usia sangatlah penting dan di rasa akan kebutuhannya. Pemberian layanan sosial harus sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti dengan pelayanan sosial nonpanti yang bersifat holistic.pada pelayanan non panti, mereka tetap tinggal di luar panti atau di lingkungan asal sehingga peran keluarga dan masyarakat tetap di perlukan. Namun dalam pemenuhan pelayanan sosial, kegiatan di pusatkan di dalam panti sosial sehingga lanjut usia tetap berkunjung panti.

Pelayanan sosial non dianggap paling sesuai, hal itu sebabkan oleh beberapa hal (Agyo Demartoto, 2006:43), di antaranya:

- a. Sifat kekeluargaan dan gotong royong yang di miliki masyarakat sangat mendukung dalam keberhasilan pelayanan,
- b. Nilai-nilai keagamaan yang berkembang pada masyarakat merupakan sikap positif dari anak terhadap tanggung jawab anak terhadap orang tua.
- c. Dapat mengatisipasi keenganan orang tua dan anak untuk menyerahkan pelayanan pengganti dalam bentuk panti.

Bentuk pelayanan sosial non panti dapat di sesuaikan dengan karateristik masyarakat dengan memperhatikan berbagai pertimbangan serta di laksanakan secara terpadu, bersifat holistic, dan struktur organisasi. Jenis pelayanan harus memperhatikan kondisi lanjut usia, pelayanan yang di berikan dapat berupa *community care, day care dan home care*.

F. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang di alami lanjut usia terkadang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Kondisi dari lanjut usia mengalami penurunan seiring berjalannya waktu, dan fungsi dari organ pun juga mengalami penurunan. Kondisi sosial yang di alami lanjut usia seperti dia yang tinggal bersama keluarganya maupun tidak, di mana lanjut usia yang biasanya merasa lebih aman di kelilingi oleh keluarganya.

Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha merupakan lembaga yang melayani berbagai lanjut usia dimana balai pelayanan sosial ini mendukung kesejahteraan sosial dengan berbagai kegiatan dan di bagi dengan menjadi 4 program yang salah dari program tersebut ada yang dinamakan program pelayanan khusus. Program pelayanan khusus ini sendiri adalah lanjut usia mengalami permasalahan sosial tetapi tidak secara ekonomi. Oleh karena itu dari pelayanan khusus yang notabennya itu dari keluarga yang mampu maka lanjut usia tersebut cenderung lebih tidak mandiri.

Pekerja sosial mengintervensi ketika seseorang berinteaksi dengan lingkungannya. Seakan dengan semakin berkembangnya layana kesehatan, maka

angka harapan hidup lanjut usia dalam masyarakat juga meningkat. Maka bisa disimpulkan jumlah lanjut usia meningkat menimbulkan problematika sendiri, sehingga di perlukan layanan khusus guna memenuhi kebutuhan mereka. Bentuk layanan yang diberikan lansia dapat berbentuk layanan guna memenuhi kebutuhan fisik ataupun kebutuhan psikis mereka. Pekerja sosial ini berperan untuk mendampingi lanjut usia agar mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan lanjut usia.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang eleven dalam penelitian adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rajantonoko (1997) mengenai Pernana Panti Werdha terhadap Pelayanan Sosial bagi Usia Lanjut di Panti werdha “Hanna” Yogyakarta. Hasil yang di dapatkan adalah panti werdha “Hanna” memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia, baik pada aspek jasmani, rohani dan kebutuhan sosial. Tanggapan lanjut usia terhadap penyakit pelayanan sosial di Panti Werdha “Hanna” menunjukan bahwa para lanjut usia dengan berada di panti yang paling penting adalah merasa lebih terwat dengan baik dan dapat berkumpul dan berbagi rasa dengan lansia-lansia lainnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Kumalasari (2015) mengenai Pelaksanaan Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso. hasil yang di dapatkan adalah pelaksanaan program peningkatan dan di lanjutkan pelaksaaan; dampak program

peningkatan kesejahteraan lanjut usia terdiri dari dampak eksistensi, komunikasi, sosialisasi dan aktualisasi diri.

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia.
2. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?
3. Apakah dampak pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara yang di gunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang diawali dengan merumuskan masalah hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber dilakukan secara *purposive*, dan *snowball*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif sering di sebut penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); di sebut juga etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif di gunakan untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan dengan membangun gambaran yang kompleks, holistic dalam bentuk narasi, melaporkan pandangan informan secara terinci dan di selenggarakan dalam setting alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh informan penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan

dengan cara deskriptik dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih di arahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992: 3) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga di sebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus menyajikan pandangan dari subjek yang di teliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang di alami pembaca kehidupan sehari-hari..
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukan hubungan antara peneliti dan responden.

Berdasarkan pengertian tentang penelitian kualitatif di atas, maka dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami suatu kondisi dalam masyarakat yang terjadi secara alamiah pada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh akan dikumpulkan

yang kemudian di analisis dan digunakan untuk penarikan kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian studi kasus kualitatif karena permasalahan di alami dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara responden dan peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana Peranan Pendampingan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY.

B. Setting Penelitian

1. Setting

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang beralamat di Jl. Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Telp : (0274)-895402, 896502. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di BPSTW Unit Abiyoso karena :

- a. BPSTW sudah berdiri sebagai Unit Pelaksanaan Teknis Daerah sesuai dengan SK Gubernur DIY Nomor 160 Tahun 2002. Dengan dasar operasional Perda DIY No. 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah DIY, Pergub DIY No. 44 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Upt Pada Dinas Sosial.
- b. Lokasi BPSTW Unit Abiyoso, Sleman DIY yang mudah dijangkau peneliti sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

2. Waktu dan Lama Penelitian

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data lebih dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017 dengan harapan informasi yang diperoleh dapat dijadikan data dalam proses penelitian.

C. Sumber Data

Sugiyono (2013: 308) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Pekerja Sosial BPSTW, Pramurukti BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Subyek Penelitian

No	Subyek Penelitian	Kriteria
1	Pekerja Sosia	Pekerja sosial yang masing-masing bertanggungjawab untuk mengkondisikan lanjut usia dengan masing masing wisma.
2	Pramurukti	Pramurukti yang sudah bekerja lebih dari 2 tahun.
3	Lanjut Usia	Lanjut usia yang mempunyai kesehatan fisik dan psikis yang baik

Maksud dari pemilihan subyek ini adalah untuk mendapat sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh *valid* atau diakui kebenarannya. Pertimbangan lainnya adalah subjek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dari peneliti.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pendekatan studi kasus pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013:309). Untuk mendapatkan data mengenai Peranan Pendampingan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY, menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan secara cermat dan tepat apa yang diamati. Setelah melakukan pengamatan, mencatat kemudian mengolahnya sehingga dihasilkan data yang valid dan reliable Nasution, (2006:106). Melalui metode observasi ini diharapkan dapat memperoleh data yang terbukti kebenarannya karena peneliti mengamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik lanjut usia dengan dapat dilihat dari kondisi fisik, sosial serta factor pendukung dan penghambat kemandirian lanjut usia, serta pelayanan pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial resna Werdha Unit Abiyoso. Mulai dari perencanaan pendampingan, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan pembelajaran luar sekolah di program-program yang diadakan oleh BPSTW untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia, proses pelaksanaan dan pendampingan, menganalisa obyek dan tujuan dari program. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang meningkatnya kemandirian dan pelayanan pekerja sosial terhadap lanjut usia di BPSTW Sleman DIY.

2. Wawancara

Merupakan teknik penelitian dengan mengajukan pertanyaan secara langsung sesuai pedoman wawancara yang telah peneliti susun kepada subyek penelitian dimana subyek yang peneliti adalah Pekerja Sosial BPSTW, Pramurukti BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW.

Wawancara atau interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal atau sejenis percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sistematis Nasution, (2006: 113). Data yang dikumpulkan mengenai sejarah terbentuknya BPSTW unit Abiyoso, pengelolaan program BPSTW, pihak-pihak yang terlibat dalam program BPSTW, hasil evaluasi BPSTW terkait pelayanan pekerja sosial untuk meningkatnya kemandirian lanjut usia dilihat dari kondisi fisik, psikis lanjut usia. Melalui wawancara diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang valid sesuai keadaan lapangan untuk membantu proses penelitiannya.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal digunakan dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moeleong, 2007: 216). Dokumentasi digunakan memperoleh data dari kegiatan BPSTW unit Abiyoso Sleman DIY berupa foto-foto kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kegiatan di BPSTW unit Abiyoso serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Metode Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber	Metode	Teknik
1	Keadaan Fisik Lembaga	Pekerja Sosial	Observasi dan Dokumentasi	Observasi dan dokumentasi
2	Kondisi Non Fisik Lembaga	Pekerja Sosial	Wawancara terkait tentang sejarah berdiri, tujuan, visi dan misi, program lembaga, jumlah peserta, jumlah tutor, sarana dan prasarana.	Wawancara
3	Pelaksanaan Pendampingan Untuk Kemandirian Lansia	Pekerja Sosial dan Pramurukti	Wawancara terkait tentang peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan pendampingan untuk kemandirian lanjut usia.	Wawancara
4	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	Pramurukti dan Lanjut Usia	Wawancara terkait tentang factor pendukung dan penghambat dalam kemandirian lanjut usia.	Wawancara dan dokumentasi

Suharsimi Arikunto (dalam Siti Septyany Dewi, dkk 2012: 13)

adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam keterkaitannya dalam mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus

penelitian, memilih informan sebagai sumber data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013:306).

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument peneliti sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, *tahan focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan Sugiyono, (2013: 307)

Berdasarkan pendapat di atas maka instrument dalam penelitian ini merupakan pedoman sederhana berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana pedoman-pedoman tersebut akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Berikut kisi-kisi pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Observasi yang akan dilakukan terkait komponen lokasi dan keadaan fisik lembaga. Aspek dari komponen tersebut adalah alamat lembaga, aktivitas pembelajaran, sarana dan prasarana.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian adalah wawancara dengan Pekerja Sosial BPSTW, Pramurukti BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip tertulis dengan aspek-aspek seperti : sejarah berdiri, Visi dan Misi, jadwal kegiatan yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

E. Keabsahan Data

Penelitian ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi data. Sugiyono (2011: 330) teknik triangulasi data merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda pada sumber yang sama, sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan Pekerja Sosial BPSTW, Pramurukti BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW. Tujuan akhir dari triangulasi data adalah dapat membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai pihak mengenai hal yang sama agar diperoleh jaminan. kebenaran informasi yang didapat dan menghindari subjektivitas dari peneliti.

F. Analisis Data

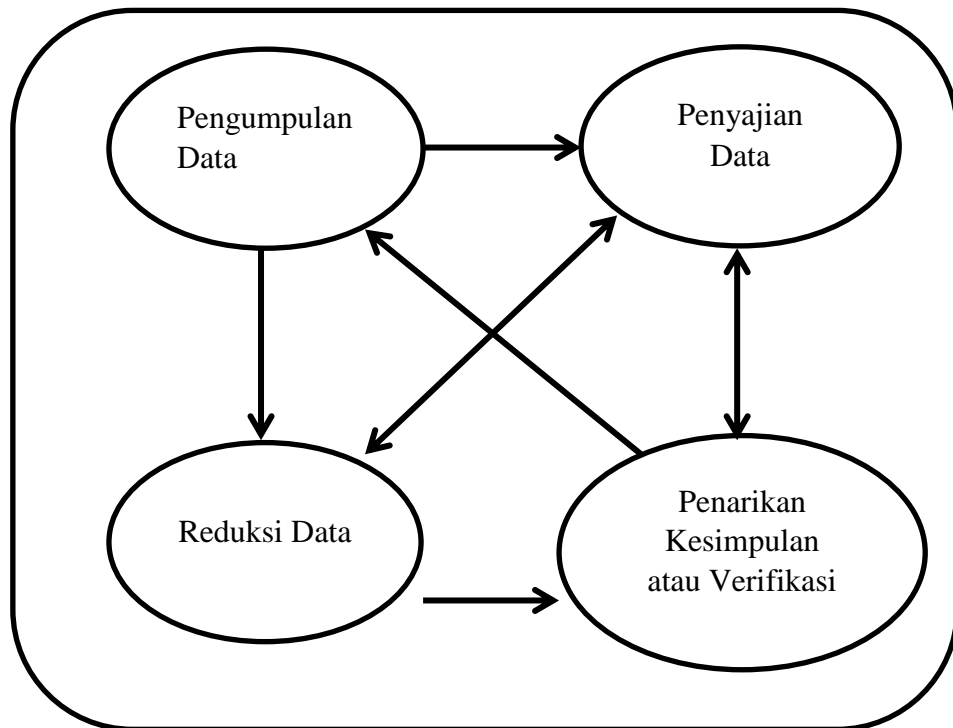
Menurut Seiddel (dalam Moelong, 2005:248) analisis data kualitatif prosesnya berjalan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pencatatan yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan memuat agar kategori data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Menurut Miles dan Hoberman dalam Sugiyono (2011: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Adapun Tabel 3. Analisis Data (Reduksi, Display dan Kesimpulan)
di lampiran 5.

Model interaktif dimaksudkan adalah sebagai berikut:



Sumber : Miles dan Huberman (dalam M. Djamal 2015: 149)

Adapun komponen-komponen analisis data model interaktif
diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

Reduksi data adalah pengelompokan data-data yang telah terkumpul, dipilah dan diurutkan ke dalam pola focus penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, mefokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya yang sesuai dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2013: 338) Selain itu disajikan secara sistematis agar

mudah dibaca maupun dipahami sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas.

Reduksi data didalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran secara jelas terkait dengan hasil pengamatan yang terkait aksebilitas program-prgram yang ada di BPSTW unit Abiyoso. Data yang direduksikan meliputi hasil wawancara Pekerja Sosial BPSTW, Pramurukti BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW, Lanjut Usia di BPSTW. Data lain yang harus direduksikan yaitu hasil observasi terkait kegiatan program BPSTW unit Abiyoso di Sleman serta dokumentasi berupa foto maupun dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti mudah dalam mengendalikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Data yang diperoleh dilapangan berupa uraiandeskriptif kemudian disajikan secara sederhana untuk mempermudah penelii memahami hasil penelitian yang tela diperoleh. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya (Sugiyono, 2013: 341)

Penyajian data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti memahami hasi penelitian yang telah didapatkan. Teknik yang digunakan yaitu peneliti menyajikan dan menghubungkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang telah direduksikan menjadi

sebuah narasi yang mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui tindakan apa yang dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yaitu peneliti mencari makna dari data yang terkumpul kemudian menyusun pola hubungan tertentu kedalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan masalahnya. Pada tahap ketiga ini merupakan tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang sedang diteliti. Secara singkat, pada tahap ini peneliti melakukan pemaknaan dan penyajian data yang telah berupa narasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari Peranan Pendampingan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso

a) Sejarah Berdirinya

BPSTW sudah berdiri sebagai Unit Pelaksanaan Teknis Daerah sesuai dengan SK Gubernur DIY Nomor 160 Tahun 2002. Dengan dasar operasional Perda DIY No. 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah DIY, Pergub DIY No. 44 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Upt Pada Dinas Sosial

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha merupakan lembaga pelayanan sosial yang di tujuhan bagi lanjut usia. Pelayanan sosial ini sebagai upaya untuk mendukung kesejahteraan lanjut usia. Lanjut usia dalam masa senjanya cenderung tidak banyak memiliki kegiatan dan lebih memiliki waktu luang dalam kesehariannya. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha di Yogyakarta memiliki dua unit, yaitu: Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso dan Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Budi Luhur. Masing-masing unit pelayanan sosial tersebut berada di Duwet Sari Pakembinangun Pakem Sleman dan di Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha berusaha untuk membantu dan melayani para lanjut usia yang terlantar dan memiliki masalah yaitu masalah dari segi ekonomi maupun segi sosial. Masalah dari segi ekonomi yaitu para lanjut usia yang terlantar akibat adanya masalah keuangan. Keluarga lanjut usia

memiliki masalah biaya untuk merawat lanjut usia. Sedangkan untuk masalah dari segi sosial yaitu para lanjut usia terlantar karena tidak memiliki keluarga atau sanak saudara. Selain itu juga dikarenakan adanya latar belakang lanjut usia yang kurang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha di harapkan mampu melayani para lanjut usia yang mengalami masalah tersebut agar lebih sejahtera dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Visi dari Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) adalah lanjut usia sejahtera, tua berguna dan berkualitas. Sedangkan misi dari dari Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha BPSTW adalah:

- 1) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) bagi lanjut usia,
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia.
- 3) Meningkatkan jangkauan pelayanan melalui program pelayanan khusus dan pelayanan harian lanjut usia (*day care service*)

Berdasarkan visi dan misi tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha untuk membina, mendampingi, dan membentuk lanjut usia yang berkualitas artinya lanjut usia yang mampu memanfaatkan kehidupannya dan mampu beraktivitas secara mandiri. Hal tersebut juga sesuai dengan harapan dari BPSTW unit Abiyoso yang memberikan motivasi dan mendampingi para lanjut usia untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia. Penelitian di lakukan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) unit

Abiyoso. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso adalah salah satu unit pelaksana pelayanan Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha yang memberikan pendampingan, pembinaan, dan menangani permasalahan yang dialami oleh para lanjut usia.

Lanjut usia yang memasuki usia senja tentunya mengalami penurunan kesehatan sehingga banyaknya lanjut usia yang membatasi aktivitasnya. Namun, apabila aktivitas lanjut usia terus dibatasi maka akan berisiko terhadap kesehatan lanjut usia dan akan membiasakan lanjut usia untuk selalu bergantung dengan orang lain dalam menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) unit Abiyoso berusaha untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang akan memotivasi dan mendorong kemandirian tersebut.

1) Program-program

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso menawarkan tiga program pelayanan yaitu program khusus, program rutin, dan program *day care*. Masing-masing program memiliki sasaran yang berbeda.

- (a). Program khusus, yaitu pelayanan Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso yang ditujukan bagi para lanjut usia yang memiliki masalah terutama dalam bidang sosial. Lanjut usia yang berada dalam program ini adalah lanjut usia yang keluarganya tidak mampu mengurusnya karena berbagai alasan. Pada program ini, pelayanan lanjut usia baik berupa pendampingan dan pembinaan dipungut biaya untuk setiap bulannya. Program ini diharapkan

mampu menjadi subsidi bagi lanjut usia lain yang berada di program rutin maupun *day care*.

- (b). Program rutin, yaitu pelayanan Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso yang ditujukan bagi lanjut usia yang terlantar baik dari segi ekonomi maupun sosial. Lanjut usia yang berada di program ini adalah lanjut usia yang sudah terlantar dan tidak memiliki keluarga. Program ini merupakan program yang bersubsidi sehingga tidak di pungut biaya apapun.
- (c). Program *day care service*, yaitu pelayanan Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso yang ditujukan bagi lanjut usia di lingkungan sekitar Tresna Werdha dan tidak tinggal di panti. Layanan ini di laksanakan dengan mengundang lanjut usia di sekitar lingkungan panti untuk mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan di panti seperti: pengajian, tes kesehatan, dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan program-program yang ditawarkan dapat di ketahui bahwa Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha tidak hanya memberikan pelayanan kepada para lanjut usia yang berada dan tinggal di panti, namun juga menjangkau para lanjut usia yang berada di sekitar panti. Pelayanan ini di harapkan mampu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada para lanjut usia agar dapat menikmati hidup di usia senja dengan baik dan terawat. Pada umumnya tresna werdha memberikan pelayanan dan perawatan jangka panjang bagi lanjut usia yang tidak memiliki sanak saudara, keluarga, tempat tinggal dan mengalami permasalahan dengan masyarakat maupun kurangnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan lansia.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia yang berada pada program khusus. Penelitian ini akan mendiskripsikan peranan pekerja sosial dan dampak peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia. Pekerja sosial sebagai profesi dibidang sosial diharapkan mampu membantu dan berperan dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia. Hal ini juga diharapkan oleh Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso, sehingga peneliti akan mendiskripsikan lebih dalam terkait dengan peran dan dampak pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia.

2) Lokasi

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang beralamat di Jl. Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Telp : (0274)-895402, 896502.

2. Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut usia Di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam berpartisipasi dan berkontribusi secara langsung dalam pelaksanaan pelayanan sosial. Pekerja sosial di harapkan dapat memberikan bimbingan maupun pendampingan bagi pelaksana seluruh aktivitas yang berkaitan dengan layanan sosial. Penelitian ini memfokuskan pada peran pekerja sosial dalam program khusus di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso dalam

meningkatkan kemandirian lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki peranan penting dan berkontribusi dalam keberlangsungan program maupun kegiatan yang dilaksanakan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. F salah satu dari pekerja sosial menyatakan bahwa:

“Pekerja sosial bertugas di Panti PSTW untuk memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat.”

Pernyataan tersebut menandakan bahwa pekerja sosial turut berkontribusi dalam mewujudkan lanjut usia yang sejahtera dan mendapatkan hidup yang lebih baik. Berikut akan di jelaskan peranan dari pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso yang difokuskan pada program khusus.

a. Perencana Kegiatan

Pekerja sosial tidak hanya bertugas sebagai pendamping maupun pelaksana kegiatan. Pekerja sosial juga memiliki wewenang dalam menggali kebutuhan lanjut usia dan merumuskan program maupun kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di Panti Pelayanan Sosial Tresna (BPSTW) Werdha. F salah satu pekerja sosial di BPSTW ini menjelaskan bahwa:

“Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk merekrut, menentukan *asesmen*, merekomendasikan kebutuhan, mengadvokasi, mensupervisi, melakukan evaluasi pelayanan sampai dengan menentukan pengakhiran pelayanan kepada klien. Khususnya terkait usaha kemandirian klien.”

Berdasarkan pernyataan tersebut di ketahui bahwa seorang pekerja sosial tidak hanya memiliki wewenang dalam mencari informasi terkait dengan kebutuhan lanjut usia, namun juga memiliki kewenangan untuk

merekomendasikan, mengadvokasi, mensupervisi, dan melakukan evaluasi pelayanan sosial. Dengan demikian, pekerja sosial mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dalam penyelenggaraan kegiatan –kegiatan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha. F menambahkan bahwa pekerja sosial melakukan beberapa pendekatan untuk menggali informasi terkait dengan kebutuhan lanjut usia.

“Pendekatan langsung: memperoleh informasi langsung dari klien dalam kegiatan assesmen, bisa secara personal ataupun dalam kegiatan-kegiatan klasikal. Informasi tersebut digunakan untuk rekomendasi intervensi. Pendekatan tak langsung, adalah dengan memperhatikan pendapat dari jabatan fungsional yang lain yang juga bertanggungjawab terhadap klien seperti dari dokter, perawat, pramurukti, dll.

Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tak langsung. Pendekatan langsung adalah pekerja sosial menggali informasi secara langsung kepada para lanjut usia terkait dengan kebutuhan dan hal lainnya yang diperlukan oleh lanjut usia. Sedangkan pendekatan tak langsung adalah pekerja sosial menggali informasi kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan klien (lanjut usia) seperti pengelola panti, pramurukti, keluarga, maupun dokter atau perawat. W menambahkan bahwa pendekatan dalam mencari informasi maupun dalam pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan 2 pendekatan yaitu pendekatan personal dan pendekatan kelompok. “Ada pendekatan secara individu maupun kelompok. Pendekatan individu dilakukan untuk lanjut usia yang memiliki masalah khusus”.

Berdasarkan pernyataan W tersebut dapat diketahui bahwa dalam, melakukan intervensi maupun pendampingan kepada lanjut usia pekerja sosial

juga menerapkan pendekatan personal (individu) dan pendekatan kelompok. Pendekatan individu adalah pekerja sosial menangani lanjut usia dengan memberikan pendampingan secara khusus terhadap individu tersebut. Sedangkan untuk pendekatan kelompok didampingi secara berkelompok yang terdiri dari beberapa lanjut usia. Pendekatan individu bertujuan untuk mengetahui dan mendampingi lanjut usia yang dinilai memiliki masalah khusus yang berbeda dengan lanjut usia lainnya, sehingga perlunya perlakuan khusus untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia tersebut.

Pekerja sosial sebagai perencana program maupun kegiatan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha tersebut perlu menggali sebanyak-banyak informasi terkait dengan lanjut usia yang akan ditangani. Hal ini bertujuan agar program maupun kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan para lanjut usia. menjelaskan tujuan dari mencari informasi terkait dengan lanjut usia bahwa:

“pekerja sosial menghubungkan kebutuhan klien dengan sistem sumber. Sistem sumber adalah fasilitas ataupun sumber-sumber pemenuhan kesejahteraan klien seperti: bagian fasilitas panti, bagian poliklinik, dapur, kebersihan satpam dll.”

Tujuan lain dari menggali informasi kepada lanjut usia adalah untuk menghubungkan kebutuhan lanjut usia dengan fasilitas maupun sumber-sumber pemenuhan kesejahteraan lanjut usia. Informasi yang didapatkan oleh pekerja sosial digunakan untuk bahan pertimbangan dan merumuskan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial sebagai perencana program dan kegiatan diharapkan dapat merumuskan program maupun kegiatan sesuai dengan kebutuhan lanjut usia dan

sesuai dengan fasilitas baik materiil maupun non materiil yang tersedia di Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia yaitu merumuskan kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong lanjut usia untuk mandiri. Lanjut usia dikatakan mandiri apabila mampu melakukan aktivitas pribadi sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Seorang lanjut usia dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri apabila didukung dengan kesehatan fisik yang baik. Oleh karena itu, pekerja sosial merumuskan berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan kesehatan baik fisik maupun psikis. Pekerja sosial juga mendorong lanjut usia untuk berusaha meningkatkan kesehatannya dan melakukan aktivitas pribadi secara mandiri.

b. Pendamping dan Pelaksana Kegiatan

Pekerja sosial yang melaksanakan fungsi manajemen mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi ini juga memiliki fungsi penting dalam pendampingan dan pelaksanaan kegiatan. Pekerja sosial setelah merumuskan perencanaan sesuai dengan kebutuhan lanjut usia dan sumber daya panti, pekerja sosial memiliki tanggung jawab dalam pendampingan dan pelaksanaan program maupun kegiatan yang sudah direncanakan.

Pekerja sosial bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung dan berkontribusi dalam keberlangsungan program dan kegiatan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan membantu pengelola panti dan pramurukti sebagai fasilitator, komunikator, maupun dinamisor. Pekerja sosial juga mampu memotivasi lanjut usia untuk

mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh BPSTW. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Y salah satu pramurukti yang menyatakan bahwa:

“Peksos di sini sudah bagus,tapi namanya lanjut usia kadang di semangatin kaya apa ya susah juga. Tapi peksos di sini bagus-bagus kasih semangat sama lanjut usianya. Peran peksosnya sendiri mengarahkan lanjut usia ke arah yang positif, kadang-kadang membimbing langsung seperti pengarahan, pengertian.”

Pernyataan tersebut membenarkan bahwa pekerja sosial memberikan semangat kepada lanjut usia. Pemberian semangat tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi kepada lanjut usia dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh BPSTW. Hal ini juga sesuai dengan pendapat W yang menjelaskan bahwa motivator merupakan salah satu peran yang harus dijalankan oleh pekerja sosial. “Pekerja sosial memberikan motivasi kepada lanjut usia untuk dapat selalu beraktivitas dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.” Para lanjut usia yang terdiri dari berbagai rentang usia menyebabkan tidak semua lanjut usia dapat selalu aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. F menjelaskan bahwa:

“ada 3 pekerja sosial di BPSTW Abiyoso. Dalam upaya menjalankan peran tersebut, tiap peksos bertanggung jawab terhadap 3-4 wisma sehingga distribusi kliennya dapat dijangkau atau dikonsentrasikan oleh tiap pekerja sosial.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terdapat 3 pekerja sosial yang menangani lanjut usia, ketiga pekerja sosial tersebut tersebar ke dalam wisma-wisma. Setiap pekerja sosial bertanggung jawab terhadap 3-4 wisma. Kegiatan pendampingan dilaksanakan sesuai dengan tugas yang diberikan kepada pekerja sosial. Pekerja sosial bertugas sesuai dengan wisma-wisma yang sudah ditentukan. W menambahkan bahwa:

“pekerja sosial melakukan peran sesuai dengan tugas masing-masing yang diberikan. Pekerja sosial memiliki tugas sesuai dengan pembagian tugas.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pekerja sosial memiliki tugas sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan. Setiap pekerja sosial mendampingi 3-4 wisma yang berada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial menjalankan tugasnya sebagai pelaksana kegiatan dan pendamping lanjut usia yang berada di wisma tersebut. Pada program khusus, terdiri dari 2 wisma yaitu wisma untuk lanjut usia laki-laki dan wisma untuk lanjut usia perempuan.

Jumlah seluruh lanjut usia yang berada pada program khusus yaitu 15 lanjut usia yaitu 9 lanjut usia perempuan dan lanjut usia laki-laki. Berdasarkan hasil dari dokumentasi dapat diketahui daftar nama lanjut usia yang berada pada program khusus.

Pekerja sosial mendampingi setiap kegiatan yang dilaksanakan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial melaksanakan tugasnya sebagai pendamping sesuai dengan jadwal kegiatan di Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Berikut adalah jadwal kegiatan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha

No.	Hari	Kegiatan	Petugas
1.	Senin	a. Senam b. Bimbingan Rohani c. Bimbingan Sosial Kelompok d. Kegiatan Pribadi Klien	Pekerja sosial Agama Islam Kanwil Depag Agama Kristen dari GKJ Agama Katolik dari PAROKI Pengasuh dan peksos Pengasuh Wisma
2.	Selasa	a. Senam b. Bimbingan Kesenian bersama <i>Day Care</i> c. Pendampingan Kebersihan d. Kegiatan pribadi klien	Pekerja sosial Instruktur dari luar Pengasuh dan peksos Pengasuh
3.	Rabu	a. Senam b. Bimbingan Ketrampilan c. Pemeriksaan Kesehatan d. Pendampingan perorangan dan kelompok e. Kegiatan pribadi klien	Pekerja sosial Instruktur dari luar RS Grasia, Perawat Medis. pekerja sosial Pekerja sosial Pengasuh
4.	Kamis	a. Senam b. Bimbingan Rohani c. Bimbingan Sosial Kelompok d. Kegiatan Pribadi Klien	Pekerja sosial Agama Islam Kanwil Depag Agama Kristen dari GKJ Agama Katolik dari PAROKI Pengasuh dan peksos Pengasuh Wisma
5.	Jumat	a. Senam dilanjutkan dengan kerja bhakti lingkungan. b. Bimbingan ketrampilan c. Pendampingan psikologi d. Kegiatan pribadi klien	Pekerja sosial Instruktur dari luar Psikolog dari Grasia Pengasuh
6.	Sabtu	a. Senam b. Bimbingan kesenian diiringi gamelan c. Bimbingan sosial d. Kegiatan pribadi klien	Pekerja sosial Instruktur dari luar Pekerja sosial Pengasuh

Berdasarkan jadwal kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa jadwal kegiatan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso yang dilaksanakan pada setiap program tidak mengalami perbedaan. Setiap lanjut usia di ketiga program yang diselenggarakan oleh panti pelayanan sosial mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut baik di program khusus, program rutin, maupun *day care*. Perbedaan dari ketiga program tersebut hanya pada segi pelayanan oleh pengasuh. Pada program khusus, pengasuh melayani lanjut usia secara penuh hingga membantu pada aktivitas pribadi lanjut usia seperti mandi dan makan. Sedangkan untuk program rutin, pengasuh hanya mendampingi lanjut usia dan lanjut usia melakukan aktivitas pribadi secara mandiri kecuali pada lanjut usia yang harus *bedrest*. Lanjut usia pada program *day care* hanya datang ke panti hanya pada saat kegiatan berlangsung karena program ini ditujukan bagi lanjut usia yang berada di sekitar panti.

Pekerja sosial mendampingi kegiatan-kegiatan tersebut. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada lanjut usia dalam melakukan setiap kegiatan. Pekerja sosial tidak hanya bekerja sendiri namun bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan segala kegiatan yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa panti memiliki mitra untuk mendukung kegiatan seperti Grasia, Departemen Agama, GKJ, PAROKI, dan lainnya. Mitra merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap lembaga maupun organisasi untuk mendukung keberlangsungan dan keberhasilan lembaga maupun organisasi tersebut. Dengan adanya mitra tersebut diharapkan mampu

berkontribusi dalam keberhasilan dan mendukung pelayanan Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso agar menjadi lebih baik.

c. Konsultan

Konsultan merupakan salah satu peran dari pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Dalam program khususpun, pekerja sosial juga berperan sebagai konsultan. Peran pekerja sosial menjadi konsultan yaitu memberikan arahan dan nasehat terkait dengan penyelesaian masalah maupun tindakan yang harus dilakukan oleh pengelola maupun pramurukti dalam melayani lanjut usia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan X bahwa : “peksos juga membantu ketika ada permasalahan baik permasalahan antar lanjut usia maupun permasalahan di panti.”Pekerja sosial membantu permasalahan di panti maupun permasalahan yang dimiliki oleh lanjut usia. Pekerja sosial berusaha memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Y yang memaparkan bahwa pekerja sosial sudah memenuhi tugasnya dalam menangani permasalahan yang dialami oleh lanjut usia maupun panti. Pekerja sosial selalu menangani permasalahan-permasalahan yang ada. “ Setiap ada masalah di lanjut usia, peksosnya langsung turun menangani tidak menunggu satu minggu sekali.” Pernyataan tersebut menambahkan bahwa pekerja sosial selalu menangani permasalahan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial selalu datang untuk menangani permasalahan tersebut. Pekerja sosial

memberikan arahan dan bimbingan kepada lanjut usia secara langsung kepada lanjut usia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pekerja sosial memiliki peran sebagai konsultan yaitu memberikan arahan, bimbingan dan solusi untuk menangani permasalahan yang dialami oleh lanjut usia. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menangani seluruh masalah baik yang berkaitan dengan lanjut usia maupun masalah yang berkaitan dengan BPSTW unit Abiyoso.

d. Pengawas Kegiatan

Pekerja sosial sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam keberlangsungan seluruh kegiatan memiliki kewenangan untuk mengawasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk mengetahui dan memeriksa pelaksanaan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pekerja sosial yang juga memiliki peran dalam perumusan kegiatan. Pekerja sosial harus mengetahui manfaat maupun permasalahan yang dialami sebelum maupun pada saat pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan kegiatan bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat, pendukung, permasalahan maupun hasil dari kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan tersebut. Selain itu, pengawasan kegiatan juga bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang sudah dilaksanakan sesuai atau tidak dengan kebutuhan lanjut usia dan fasilitas yang tersedia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. F

menjelaskan bahwa pengawas kegiatan di BPSTW adalah salah satu peran dari pekerja sosial.

“Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk merekrut, menentukan asesmen, merekomendasikan kebutuhan, mengadvokasi, mensupervisi, melakukan evaluasi pelayanan sampai dengan menentukan pengakhiran pelayanan”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pekerja sosial memiliki kewenangan untuk mensupervisi, yaitu mengawasi kegiatan. Dalam hal ini, pekerja sosial mensupervisi kegiatan-kegiatan di Panti Pelayanan Sosial Tresna Werdha. X menambahkan bahwa pekerja sosial tidak hanya mengawasi kegiatan namun juga aktivitas yang dilakukan oleh lanjut usia.

“Dalam setiap kegiatan yang diadakan dari panti nanti peksos selalu datang untuk melihat jalannya kegiatan maupun aktivitas lanjut usia.”

Pekerja sosial tidak hanya mengawasi kegiatan namun juga mengamati aktivitas lanjut usia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan lanjut usia. Pekerja sosial dapat mengetahui apakah lanjut usia dapat mengikuti kegiatan tersebut dan manfaat kegiatan tersebut untuk lanjut usia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pekerja sosial merencanakan kegiatan-kegiatan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso dengan tujuan-tujuan tertentu. Supervisi merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu pekerja sosial mengetahui apakah tujuan dari masing-masing kegiatan tercapai, khususnya bagi perkembangan lanjut usia. Pekerja sosial memiliki peran sebagai pengawas kegiatan, yaitu mengawasi jalannya seluruh kegiatan yang dilakukan di panti dan mengamati perkembangan lanjut

usia melalui aktivitas yang dilakukan lanjut usia selama mengikuti kegiatan maupun aktivitas di panti.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut usia Di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso sebagai lembaga pemerintah yang memberikan fasilitas bagi lanjut usia untuk mewujudkan lanjut usia yang sejahtera dan mandiri. Kemandirian lanjut usia tidak ditandai dengan lanjut usia yang mampu bekerja dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso memiliki indikator tersendiri untuk mengetahui kemandirian tersebut.

Kemandirian lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso berbeda-beda, baik antar program maupun antar lanjut usia. Kemandirian lanjut usia sangat bergantung pada kesehatan fisik maupun kesehatan psikis pada masing-masing lanjut usia. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu pramurukti di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso, X menyatakan bahwa:

“ada perbedaan mbak, kemandirian masing-masing lanjut usia itu berbeda mulai dari kesehatan fisik, dan psikisnya mbak. Kalau di program khusus ini tingkat kemandirian lanjut usia yang memiliki kesehatan fisik dan psikisnya lebih tinggi daripada lanjut usia yang kurang sehat fisik dan psikisnya. Ada lanjut usia yang sehat secara fisik tapi terganggu psikisnya lebih mandiri daripada sehat psikisnya tapi kurang sehat fisiknya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kesehatan fisik maupun psikis memiliki pengaruh terhadap kemandirian lanjut usia. Lanjut usia

yang memiliki kesehatan fisik yang baik maka tingkat kemandiriannya lebih tinggi. Pramurukti lainnya, Y menambahkan bahwa:

“iya mbak, di sini rata-rata yang mengalami terganggu psikisnya tapi sehat fisiknya lebih tidak bergantung daripada yang tidak sehat secara fisik.”

Y menambahkan bahwa kesehatan fisik lebih berpengaruh dibandingkan dengan kesehatan psikis. Kesehatan fisik terkait dengan kemampuan individu untuk melakukan kegiatan sedangkan kegiatan psikis terkait dengan kejiwaan lansia.

Lanjut usia yang memiliki penurunan kondisi fisik memerlukan perhatian khusus untuk menjaga dan mempertahankan kesehatannya. Berdasarkan kondisi tersebut, pekerja sosial bersama pengelola Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menunjang kesehatan para lanjut usia. Kegiatan tersebut meliputi senam setiap pagi, pemeriksaan kesehatan setiap minggu sekali, dan penyediaan tenaga medis yang selalu memantau perkembangan kesehatan di masing-masing wisma yang ada di BPSTW. Fasilitas –fasilitas tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan lanjut usia dalam menjaga dan mempertahankan kesehatan. Pelayanan kesehatan tidak hanya disediakan bagi program khusus namun di semua program, baik di program rutin maupun *day care*.

Pekerja sosial dan pengelola panti juga menyediakan bimbingan rohani dan bimbingan psikologi dari Rumah Sakit Grasia. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kesehatan lanjut usia baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis. Dengan

adanya kesehatan fisik dan psikis yang dimiliki oleh lanjut usia maka diharapkan kemandirian lanjut usia dapat terwujud. Pekerja sosial merumuskan, melaksanakan, dan mengawasi segala kegiatan yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Dengan demikian, pekerja sosial memiliki peran dalam mewujudkan lanjut usia yang mandiri. Kemandirian lanjut usia diukur dengan adanya lanjut usia yang mampu mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan di panti dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, dalam pelaksanaan pendampingan, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan oleh pekerja sosial. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan pendampingan:

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendampingan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Tresna Werdha unit Abiyoso.

1) Adanya kepercayaan dari masyarakat

Kepercayaan merupakan salah satu komponen terpenting yang harus dimiliki oleh masing-masing lembaga pelayanan masyarakat. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso sudah memiliki kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat sudah mengenal dan mengetahui fungsi dan tujuan dibedirikannya Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan jasa yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso telah mampu membuktikan kepada masyarakat akan kualitas pelayanan yang ditawarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari F yang menyatakan:

“ Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan di sini yaitu adanya kepercayaan masyarakat yang tinggi, fasilitas yang relatif memadai, kerjasama multipihak yang terjalin baik, perencanaan kegiatan yang SMART, dan adanya Juklak Juknis dalam bentuk Standar Pelayanan.”

F menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pendampingan di Tresna Werdha unit Abiyoso. Salah satu dari faktor tersebut adalah adanya kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan yang dimaksud yaitu kepercayaan dari masyarakat untuk meminta panti untuk membantu merawat dan melayani lansia.

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso akan selalu mempertahankan kepercayaan dari masyarakat tersebut dengan menyelenggarakan kegiatan yang dibutuhkan dan pelayanan yang memuaskan. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso berharap mampu membantu dan mewujudkan lanjut usia yang sejahtera dan mandiri.

2) Fasilitas yang memadai

Faktor pendukung selanjutnya adalah fasilitas yang memadai. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso sebagai lembaga pemerintah telah menyediakan berbagai kegiatan dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut meliputi fisik maupun non fisik. Fasilitas fisik adalah segala sesuatu yang berwujud benda mati yang memiliki peran untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Fasilitas fisik yang dimiliki oleh Tresna Werdha unit Abiyoso yaitu

wisma, kendaraan, perabot, taman, toilet, dan klinik. Fasilitas non fisik yaitu sesuatu yang bukan benda mati yang memudahkan dan melancarkan sesuatu usaha meliputi tenaga medis, pramurukti, pendamping (pekerja sosial) dan mitra kerja.

Fasilitas-fasilitas tersebut memudahkan pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Y menyatakan bahwa :

“Lansia itu di berikan semangat dan pembiasaan yang baik. Fasilitas yang diberikan lembaga itu juga mendukung meningkatnya kemandirian lansia.”

Pendapat yang sama juga dipaparkan oleh W,

“ Faktor yang mendukung pelaksanaan pendampingan adalah adanya fasilitas yang lengkap, adanya dukungan dari lingkungan dan pegawai.”

Kedua pendapat tersebut mewakili bahwa fasilitas memiliki peran penting dalam proses pendampingan. Fasilitas yang disediakan oleh Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso sudah memadai dan mendukung pelaksanaan pendampingan. Dengan fasilitas yang dimiliki oleh lembaga. pekerja sosial mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan ang mampu menunjang kemandirian lansia. Kerjasama antar petugas dan lingkungan dimasyarakat juga memperlancar kegiatan yang dilaksanakan.

3) Adanya kerjasama multipihak

Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso menjaring berbagai mitra untuk memaksimalkan pelayanan bagi lansia. Kerjasama multipihak ini memudahkan panti mengadakan berbagai kegiatan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh panti diampu oleh pihak-pihak yang profesional dan mumpuni

dalam bidang tersebut. Mitra kerja Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso meliputi Rumah Sakit Grasia, Departemen Agama, PAROKI, dan GKJ.

Selain lembaga –lembaga tersebut, kerjasama antar petugas panti juga mampu mendukung pelaksanaan pendampingan yang telah dilaksanakan oleh pekerja sosial. Mulai dari penyelenggara, pramurukti, hingga tenaga medis saling bekerjasama dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, kerjasama multipihak dari pihak luar maupun pihak dalam sangat mendukung dan membantu pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lansia.

4) Lansia yang memiliki kesehatan fisik

Pihak yang menjadi faktor keberhasilan pendampingan tidak hanya dari penyelenggara kegiatan, namun juga dari klien atau penerima kegiatan. Penyelenggara bekerjasama dengan klien untuk kelancaran kegiatan yang dilaksanakan. Klien di Badan Pelayanan Tresna Werdha unit Abiyoso adalah lansia penyandang masalah baik masalah ekonomi maupun sosial. Dalam program khusus, mayoritas lansia adalah penyandang masalah sosial yang tidak memiliki kerabat maupun saudara yang merawat dan melayani kebutuhannya.

Dengan latar belakang tersebut, lansia dititipkan ke panti untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan yang dibutuhkannya. Lansia dalam program khusus memiliki kondisi fisik yang baik. Kondisi fisik yang dimiliki oleh lansia sangat membantu pekerja sosial dalam mempersiapkan lansia yang mandiri. Kesehatan menjadi komponen utama untuk mempersiapkan lansia yang sejahtera dan mandiri. X menyampaikan,

“Faktor pendukung utama itu lansia di program khusus itu mempunyai kesehatan fisik. Faktor lainnya ada kegiatan-kegiatan dari panti yang menunjang kesehatan lansia. Karena apabila lansianya sehat para pramurukti bisa mendorong meningkatkan kemandirian lansia.”

X menjelaskan bahwa kesehatan fisik merupakan pendukung utama dalam upaya meningkatkan kemandirian lansia. Pramurukti mampu mendorong lansia untuk mandiri apabila lansia memiliki kesehatan fisik yang baik. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kesehatan fisik lansia menjadi faktor pendukung pekerja sosial dalam melaksanakan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendampingan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Tresna Werdha unit Abiyoso.

1) Karakteristik lansia yang berbeda-beda

Karakteristik lansia berkaitan dengan sikap dan perilaku lansia. Karakteristik lansia terbentuk dari dalam diri setiap lansia dan kebiasaan lansia sebelum berada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Karakteristik lansia yang heterogen dan kebiasaan yang berbeda-beda mempersulit pramurukti dalam mengatur maupun merawat lansia.

Kondisi lansia yang memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda juga menghambat terlaksananya kegiatan. Beberapa lansia tidak dapat melakukan aktivitas karena harus bedrest dan hanya berdiam saja di kamar. Dengan berbagai jenis karakteristik lansia maka ramurukti dan pekerja sosial harus mampu melayani dan memperlakukan lansia dengan cara yang berbeda-beda pula.

Pramurukti harus mampu memahami satu per satu karakteristik lansia dan memperlakukannya sesuai dengan karakteristik tersebut. Pekerja sosial yang bernama W memaparkan bahwa:

“faktor penghambat biasanya dari klien (lansia) sendiri. Karakter lansia yang berbeda-beda dan kebiasaan buruk lansia yang susah diatur dan malas.”

W menambahkan bahwa kebiasaan buruk lansia yang susah diatur dan malas menjadi kendala bagi pekerja sosial dalam melaksanakan pendampingan.

Pendapat yang sama dipaparkan oleh X, bahwa:

“dari latar belakang lansia bisa menjadi faktor penghambat mbak, para lansia yang ada di program khusus ini rata-rata dari keluarga kalangan menengah keatas yang terbiasa untuk dilayani dalam segala aktivitasnya.”

X sependapat dengan pernyataan W, beliau menambahkan bahwa latar belakang ekonomi lansia juga mampu mempengaruhi perbedaan karakteristik lansia. Lansia yang berasal dari keluarga dari kalangan menengah keatas terbiasa untuk dilayani dalam segala aktivitasnya sehingga mereka memiliki kebiasaan yang malas dan bergantung dengan orang lain. Perbedaan karakteristik lansia juga mampu memicu terjadinya konflik antar lansia maupun anatar pramurukti.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik lansia menjadi salah satu faktor penghambat pekerja sosial dalam mendampingi lansia dalam meningkatkan kemandirian lansia.

2) Rasio petugas dan klien yang tidak ideal

Perbandingan jumlah antara petugas dan klien harus sebanding demi tercapainya hasil pendampingan yang maksimal. Menurut hasil penelitian

diketahui bahwa setiap pekerja sosial mendampingi 3 wisma, satu wisma berisi 10 lansia. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh F, bahwa:

“Tentu saja, ada 3 pekerja sosial di BPSTW Abiyoso. Dalam upaya menjalankan peran tersebut, tiap peksos bertanggung jawab terhadap 3-4 wisma sehingga distribusi kliennya dapat dijangkau atau dikonsentrasikan oleh tiap pekerja sosial.”

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setiap pekerja sosial mendampingi 30 lansia. Jumlah tersebut tidak sebanding, lansia yang didampingi terlalu banyak sehingga kegiatan pendampingan tidak berjalan dengan maksimal

Perbandingan yang ideal adalah 1:6, sehingga setiap pekerja sosial maksimal mendampingi 6 lansia. Keterbatasan jumlah pekerja sosial mampu menghambat proses pendampingan. Dengan demikian, jumlah rasio petugas perlu diperhatikan dan perbandingan jumlah yang tidak sebanding akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan.

2) Kompetensi pekerja sosial yang berbeda-beda

Kompetensi pekerja sosial dalam mendampingi lansia juga berpengaruh dalam keberhasilan pendampingan tersebut. Pekerja sosial harus memiliki kompetensi sebagai perencana, pendampig, pelaksana, dan mediator dalam menangani permasalahan yang ada di Tresna Werdha unit Abiyoso. F menyatakan bahwa:

“ faktor penghambat pelaksanaan pendampingan adalah kemampuan (kompetensi) SDM yang tidak seluruhnya mumpuni dalam mendampingi klien, komposisi klien di tiap-tiap wisma yang heterogen sehingga rentan konflik, dan rasio antara petugas dan klien yang belum ideal.”

Pernyataan F menjelaskan bahwa kompetensi pendamping di Tresna Werdha unit Abiyoso berbeda-beda dan tidak seluruhnya mumpuni dalam mendampingi klien. Perbedaan kompetensi dari masing-masing pendamping dan akan mempengaruhi hasil pendampingan sehingga hasil dari proses pendampingan berbeda-beda. Perbedaan kompetensi antar pendamping mejadi faktor penghambat pelaksanaan pendampingan karena hasil yang akan dicapai pada masing-masing pekerja sosial akan berbeda sehingga hasil yang dicapai secara keseluruhan tidak maksimal.

4. Dampak dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut usia Di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Berdasarkan penjasalan di atas, dapat diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendampingan di Tresna Werdha unit Abiyoso. Dari berbagai faktor yang sudah dijelaskan tersebut berikut ini akan dijelaskan beberapa dampak dari peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia di BPSTW:

a. Meningkatkan Motivasi Lanjut Usia

Pekerja sosial memiliki peran sebagai motivator. Pekerja sosial berusaha memberikan semangat dan motivasi kepada lanjut usia untuk melakukan segala aktivitas pribadinya maupun dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di panti. Pekerja sosial memberikan pengertian dan arahan kepada lanjut usia agar selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di panti. Selain pekerja sosial, pramurukti juga memberikan motivasi dan dorongan kepada lanjut usia agar selalu berusaha untuk

dapat melakukan aktivitas baik aktivitas pribadinya maupun kegiatan di panti secara mandiri. Pramurukti mendorong lanjut usia untuk dapat mandi, makan, dan minum sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan X, salah satu pramurukti yaitu:

“ya biasanya kita cuma mendorong biar lanjut usianya bisa melakukan aktivitas pribadinya sendiri, kaya makan sendiri, mandi sendiri. Dari panti itu sendiri menyediakan layanan kesehatan setiap seminggu sekali agar lanjut usia terjaga kesehatannya. Selain itu setiap pagi diadakan senam lanjut usia untuk menunjang kesehatan lanjut usia.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pramurukti membantu memberikan semangat kepada lanjut usia untuk dapat melakukan aktivitas lanjut usia. Pernyataan yang sama dipaparkan oleh Y, bahwa: lanjut usia di beri semangat, membiasakan makan sendiri mandi sendiri mbak.

Adanya upaya tersebut, lanjut usia memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan yang diselenggarakan di panti. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh X, bahwa:

“Dampaknya ya lanjut usia sudah mau mengikuti kegiatan Mbak, walaupun tidak semua lanjut usia. Kalau tidak ada peksos, kita pasti sangat kesulitan untuk mengajak lanjut usia mengikuti kegiatan. Lanjut usia lebih patuh sama peksos dibandingkan dengan kita Mbak.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa lanjut usia mematuhi pekerja sosial. Pekerja sosial membantu pramurukti untuk memberikan arahan dan semangat kepada lanjut usia sehingga lanjut usia bersedia untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di panti. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Y yang mengungkapkan:

“semangat lanjut usia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari di panti meningkat Mbak. Peksos bisa membuat para lanjut usia

merasa senang untuk mengikuti kegiatan. Lanjut usia yang merasa ogah-ogahan untuk mengikuti kegiatan bisa diatasi.”

Pernyataan Y membenarkan bahwa peran pekerja sosial berdampak pada peningkatan motivasi lanjut usia untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di panti. Pekerja sosial mampu mengarahkan dan membantu pramurukti untuk mengajak dan meyakinkan lanjut usia untuk mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.

b. Meningkatnya Kesehatan Fisik dan Psikis Lanjut Usia.

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang penting dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia. Kesehatan menjadi modal untuk mewujudkan lanjut usia yang mandiri. Lanjut usia yang memiliki kesehatan fisik akan memiliki kemandirian yang lebih tinggi daripada lanjut usia yang kurang sehat. Lanjut usia yang mandiri adalah lanjut usia yang dapat melakukan aktivitas pribadinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, dibutuhkan lanjut usia yang sehat untuk mewujudkan lanjut usia yang mandiri.

Pekerja sosial sebagai perencana kegiatan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso merumuskan kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang kesehatan lanjut usia. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan senam, pemeriksaan kesehatan, bimbingan psikologi dan pendampingan tenaga medis.

- 1) Senam, kegiatan senam diikuti oleh seluruh lanjut usia yang berada di lingkungan panti maupun lanjut usia yang berada di sekitar lingkungan panti yang mengikuti program *day care*. Kegiatan senam tersebut dilaksanakan

setiap pagi, kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik lanjut usia melalui olahraga yang cukup ringan dan mudah diikuti oleh para lanjut usia.

- 2) Pemeriksaan kesehatan, kegiatan pemeriksaan kesehatan dilaksanakan selama satu minggu sekali. Pemeriksaan kesehatan ini bertujuan untuk mengontrol kesehatan para lanjut usia dari minggu ke minggu. Dalam pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh tenaga medis yang mengontrol tekanan darah, pemeriksaan berat dan tinggi badan, tes gula darah, asam urat, dan hal lainnya yang diperlukan. Lanjut usia yang memiliki penyakit maupun yang sedang sakit diperiksa lebih rinci untuk mengetahui perkembangan kesehatannya.
- 3) Bimbingan psikologi, kegiatan ini bekerjasama dengan Rumah Sakit Grasia. Lanjut usia yang berada di panti yang mayoritas penyandang masalah sosial maupun ekonomi ini mengalami gangguan psikis. Gangguan psikis pada masing-masing lanjut usia berbeda-beda. Pekerja sosial dan pengelola panti menyelenggarakan bimbingan psikologi yang didampingi oleh tenaga medis dari Grasia. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu lanjut usia yang mengalami gangguan psikis.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di panti tersebut bertujuan untuk menunjang kesehatan fisik maupun psikis lanjut usia. F salah satu pekerja sosial mengungkapkan, bahwa:

“Kita berupaya untuk memberikan layanan kesehatan yang optimal bagi lanjut usia. Baik layanan kesehatan fisik maupun psikis. Untuk menunjang kesehatan fisik adanya layanan pemeriksaan kesehatan dan senam. Sedangkan untuk kesehatan psikis ada bimbingan psikologi dari Grasia. Dengan adanya kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesehatan lanjut usia terutama kesehatan fisik lanjut usia.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelayanan kesehatan bagi lanjut usia di panti mampu meningkatkan kesehatan lanjut usia. X salah satu pramurukti juga membenarkan pernyataan tersebut bahwa:

“Diadakannya senam setiap pagi membuat lanjut usia untuk selalu tetap menggerakkan badannya. Gerakan yang ringan dan mudah ditirukan tersebut sangat bermanfaat bagi kebugaran lanjut usia. Pemeriksaan kesehatan yang rutin juga mengontrol kesehatan lanjut usia. Pada program khusus ini, alhamdulillah kesehatan lanjut usia secara fisik meningkat sehingga kami bisa mendorong lanjut usia untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di panti mampu meningkatkan kebugaran lanjut usia sehingga kesehatan fisik meningkat. Selain kesehatan fisik, pekerja sosial dan pengelola panti juga memperhatikan kesehatan psikis lanjut usia. Bimbingan psikologis yang dilaksanakan di panti mampu menunjang kesehatan psikis lanjut usia. Dengan adanya kesehatan fisik dan kesehatan psikis lanjut usia maka lebih mempermudah pekerja sosial dan pengelo panti untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia.

c. Lanjut Usia Mampu Menjalankan Aktivitas Pribadi.

Lanjut usia yang memiliki penurunan fisik tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak lanjut usia dalam menjalankan aktivitasnya. Masyarakat menganggap bahwa lanjut usia harus banyak istirahat dan mengurangi aktivitas sehari-hari. Anggapan lain menambahkan bahwa lanjut usia memerlukan perhatian khusus, sehingga perlunya bantuan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, dan memakai baju. Anggapan-anggapan tersebut menyebabkan lanjut usia kurang bergerak dan akan membuat mereka

terbiasa untuk terlayani. Dengan demikian, kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab lanjut usia bergantung dengan orang lain.

Program khusus di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso mayoritas terdiri dari lanjut usia-lanjut usia yang terbiasa hidup terlayani. Pada program khusus ini, pramurukti akan mendampingi dan melayani aktivitas sehari-hari para lanjut usia. Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa kemandirian lanjut usia yang berada pada program khusus kurang. Lanjut usia pada program ini masih bergantung dengan pramurukti, berbeda dengan lanjut usia yang berada pada program rutin yang lebih mandiri dalam menjalankan aktivitasnya.

Pekerja sosial yang memiliki peran sebagai motivator di panti berusaha untuk memberikan pengertian kepada lanjut usia yang masih sangat bergantung dengan para pramurukti. Pekerja sosial bersama-sama dengan pramurukti berupaya membiasakan lanjut usia untuk berusaha melakukan aktivitas pribadi secara mandiri, kecuali bagi lanjut usia yang dalam kondisi bedrest. W salah satu pekerja sosial menyatakan bahwa perlunya pekerja sosial untuk mendorong dan memotivasi lanjut usia untuk melakukan aktivitasnya sendiri. “pekerja sosial memberikan motivasi kepada lanjut usia untuk dapat selalu beraktivitas dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.”

W menjelaskan bahwa selain memotivasi untuk beraktivitas secara mandiri, lanjut usia juga didorong untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Lanjut usia diharapkan mampu berinteraksi dengan orang sekelilingnya, sehingga lanjut usia tidak merasa kesepian. Pekerja sosial bersama

pramurukti membiasakan lanjut usia untuk menjalankan aktivitasnya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat F bahwa:

“Peksos juga membiasakan lanjut usia untuk melakukan aktivitas pribadinya. Tapi jika kondisi lanjut usia kurang baik, kita harus membantunya Mbak.”

Upaya yang sudah dilakukan oleh pekerja sosial dan pengelola panti tersebut membuahkan hasil. Lanjut usia mampu menjalankan aktivitas pribadinya secara mandiri, seperti mandi, makan, dan minum.

“semangat lanjut usia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum dan mandi di panti meningkat Mbak. Peksos juga bisa membuat para lanjut usia merasa senang untuk mengikuti kegiatan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa lanjut usia dapat melakukan aktivitas pribadinya. Hal tersebut dampak dari upaya yang telah dilakukan oleh pekerja sosial dan pengelola Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial dan pramurukti membiasakan lanjut usia untuk melakukan aktivitas pribadi secara mandiri.

B. Pembahasan

Pembahasan dari data penelitian yang peneliti dapatkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peranan Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, yaitu:

1. Peranan Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Peranan pekerja sosial peranan dari pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso yang difokuskan pada program khusus yaitu perencanaan kegiatan, pendampingan pelaksana kegiatan, konsultan dan pengawas kegiatan.

Berdasarkan teori, pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas perhubungan yang mengusahakan agar seseorang, keluarga, dan kelompok yang menderita dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat untuk mengatasi kebutuhannya (Sumantri dalam Karni Hariwoerjanto, 1987:8). Pekerja sosial membantu individu maupun masyarakat yang mengalami masalah dalam mempergunakan sumber-sumber yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya. Pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso bertanggung jawab untuk membantu pengelola panti untuk memanfaatkan dan menggunakan fasilitas yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan para lanjut usia. Pekerja sosial memberikan saran kepada pengelola dalam mengidentifikasi kebutuhan lanjut usia dan mengidentifikasi sumber-sumber yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan para lanjut usia tersebut. Pekerja sosial sudah melaksanakan tugasnya dalam membantu merumuskan dan melaksanakan kegiatan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.

Pekerja sosial juga mendampingi, membimbing, dan memotivasi lanjut usia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di panti. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di panti disesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia dan mewujudkan harapan panti yaitu membentuk lanjut usia yang sejahtera dan

mampu hidup mandiri. Dengan demikian, pekerja sosial memiliki peranan penting dalam mewujudkan harapan panti yang sudah dirumuskan sebelumnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping memiliki berbagai pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan. Masing-masing faktor pendukung dan faktor penghambat berpengaruh dalam proses pendampingan. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mampu memperlancar maupun mempermudah proses pendampingan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mempersulit kegiatan pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso meliputi:

- a) Adanya fasilitas yang memadai
- b) Adanya kepercayaan masyarakat yang tinggi
- c) Adanya kerjasama multipihak pihak internal (pramurukti, pekerja sosial, dan pengelola panti). Faktor pendukung yang berasal dari eksternal adalah adanya kepercayaan masyarakat dan kerjasama multipihak dengan pihak eksternal (GKJ, Departemen Agama, PAROKI, dan Rumah Sakit Grasia).
- d) Adanya kesehatan lansia secara fisik, dan dukungan dari lingkungan serta pegawai di Badan Tresna Werdha.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, yaitu:

1. Kemampuan SDM yang seluruhnya tidak mumpuni dalam mendampingi klien
2. Komposisi klien di tiap-tiap wisma yang heterogen sehingga rentan konflik
3. Rasio antara petugas dan klien yang belum ideal
4. Latar belakang dan karakter lansia yang berbeda-beda mempersulit pelayanan, dan kesehatan fisik maupun psikis lansia yang berbeda-beda

D. Dampak dalam Pelaksanaan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut usia Di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

a. Meningkatkan motivasi lanjut usia

Motivasi merupakan salah satu aspek terpenting untuk meningkatkan kemandirian pada individu. Motivasi mampu mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan sesuatu. Lanjut usia yang berada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso terutama pada program khusus memiliki kondisi yang kurang mandiri dan masih bergantung kepada orang lain. Lanjut usia pada program tersebut terbiasa untuk dilayani dalam melakukan aktivitasnya termasuk pada aktivitas pribadi seperti makan, minum, dan mandi.

Pekerja sosial sebagai pendamping lanjut usia tidak hanya membiasakan lanjut usia untuk mencoba melakukan aktivitas pribadinya secara mandiri, namun pekerja sosial mampu membujuk dan memberikan pengertian kepada lanjut usia untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Pelayanan Sosial

Tresna Werdha unit Abiyoso. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pekerja sosial mampu membuat lanjut usia merasa senang dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Pekerja sosial dalam hal ini mampu membangun hubungan yang baik dengan lanjut usia. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa seorang pendamping berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinaminasator (Deptan, 2004).

Pekerja sosial sebagai komunikator dan dinamisor yang akan mengomunikasikan dan penghubung antara pengelola dengan lanjut usia, maupun antara sesama lanjut usia. Pekerja sosial menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan yang diselenggarakan di Badan Pelayanan Tresna Werdha unit Abiyoso sehingga lanjut usia mampu memahami dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pendampingan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial sebagai upaya pemberdayaan masyarakat menerapkan prinsip-prinsip pendampingan.

Pekerja sosial berupaya untuk memberikan motivasi kepada lanjut usia untuk berusaha melakukan aktivitasnya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pendampingan yaitu keswadayaan masyarakat. Prinsip keswadayaan masyarakat yaitu memberi motivasi dan mendorong untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri serta tidak selalu tergantung pada bantuan orang lain. Pekerja sosial berupaya meningkatkan motivasi lanjut usia untuk menunjang kemandirian lanjut usia dalam menjalankan aktivitasnya sehingga dalam kesehariaannya tidak selalu bergantung dengan orang lain. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pekerja sosial sebagai pendamping

lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso mampu meningkatkan motivasi lanjut usia untuk melakukan aktivitasnya sendiri sehingga mampu menunjang kemandirian lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.

b. Meningkatnya Kesehatan Fisik dan Psikis Lanjut Usia.

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Caseli dan Lopez, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang di alami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Hurlock (1980:380-385) , menyampaikan bahwa lanjut usia merupakan periode kemunduran. Perubahan yang dialami oleh lanjut usia terjadi baik pada struktur fisik maupun psikis. Kemunduran fisik dan psikis dikenal dengan “*senescence*” atau proses menua. Seseorang secara lambat laun dipastikan akan menjadi seorang lanjut usia dengan berbagai kemundurannya. Kondisi tersebut sesuai dengan kondisi lanjut usia yang berada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.

Lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso, terutama pada program khusus merupakan lanjut usia yang memiliki kemunduran fisik maupun psikis. Kondisi fisik dan psikis yang dimiliki oleh masing-masing lanjut usia tersebut mempengaruhi tingkah laku dan kemandirian pada masing-masing lanjut usia. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi fisik dan psikis lansia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian pada masing-masing lanjut usia. Lanjut usia yang memiliki

kesehatan fisik dan psikis yang baik akan lebih mudah untuk menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian, lanjut usia dalam kondisi tersebut memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Pekerja sosial sebagai pendamping di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso berupaya untuk meningkatkan kesehatan fisik maupun psikis lanjut usia dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menunjang kesehatan fisik maupun psikis lanjut usia. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi pemeriksaan kesehatan setiap minggu sekali, kegiatan senam lansia setiap pagi, dan pembinaan psikologis. Pekerja sosial bekerjasama dengan Rumah Sakit Gracia dan tenaga medis lainnya untuk memeriksa dan mengontrol kesehatan lanjut usia. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial tersebut meningkatkan kesehatan lanjut usia. Kegiatan senam pagi yang diikuti oleh lanjut usia setiap hari mampu menjaga kesehatan lanjut usia. Sedangkan pemeriksaan kesehatan oleh tenaga medis mampu mengontrol dan mempetahakan kesehatan fisik lanjut usia. Lanjut usia yang mengikuti kegiatan tersebut menjadi lebih bugar dan dengan kesehatan fisik yang baik maka lanjut usia lebih mudah untuk melakukan kegiatan kesehariaannya seperti makan, mandi, dan minum. Pramurukti hanya membantu lanjut usia dalam menyiapkan peralatan dan melayani lanjut usia yang mengalami *bedrest*. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pekerja sosial mampu meningkatkan kesehatan fisik dan psikis lanjut usia sehingga mampu menunjang kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas pribadinya.

c. Lanjut Usia Mampu Menjalankan Aktivitas Pribadi.

Manusia dalam kehidupannya mengalami beberapa fase yaitu fase bayi, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Dalam setiap fase tersebut tidak terlepas dari adanya perkembangan dan perubahan. Pada masa lanjut usia seseorang tidak akan sama seperti masa muda, adanya kemunduran menghambat lanjut usia untuk beraktivitas secara maksimal. Lanjut usia merupakan masa yang istimewa dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari keluarga dan lingkungannya.

Pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tgresna Werdha unit Abiyoso yang melayani dan memfasilitasi lanjut usia menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mewujudkan lanjut usia yang sejahtera dan mandiri. Lanjut usia yang mandiri akan lebih mudah menjalankan aktivitasnya dan mampu menunjang kesehatan fisik maupun psikologi lansia tersebut. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana individu relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Kondisi otonomi tersebut diharapkan mampu mempengaruhi tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menurut Steinberg dalam Desmita (2011:186), membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk.

Karakteristik kemandirian tersebut meliputi kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu. Kemandirian tingkah laku yakni sesuatu untuk kemampuan membuat keputusan – keputusan tanpa tergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian nilai yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah,

tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian yang diharapkan dimiliki oleh lanjut usia bukanlah kemandirian secara keseluruhan.

Kemandirian yang diharapkan adalah kemandirian untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri, terutama pada aktivitas pribadinya. Lansia yang masih mampu melakukan berbagai kegiatan akan menunjang kesehatan fisik maupun psikologisnya. Lanjut usia yang hanya bergantung dengan orang lain lama kelamaan akan mengalami kebosanan dan kemunduran kesehatan fisik maupun psikologis. Seperti halnya yang dilakukan oleh pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso, pekerja sosial tersebut membiasakan lanjut usia yang masih sehat dan memungkinkan untuk melakukan aktivitas pribadinya secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso berbeda-beda. Lueckennoote (2000) menjabarkan untuk melihat tingkat kemandirian dalam aktivitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Indeks ADL Katz, didasarkan pada fungsi psikososial dan biologis dasar dan mencerminkan status kesehatan respon neurologis dan lokomotorik yang terorganisasi. Penilaian Indeks ADL Katz didasarkan pada tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Daftar faktor, sifat dan ketrampilan yang diukur melalui ADL adalah mandi, buang air besar, buang air kecil, berpakaian, bergerak, dan makan.
- 2) Indeks Barthel adalah suatu alat yang cukup sederhana untuk menilai perawatan diri dan mengukur harian seseorang berfungsi secara khusus

aktivitas sehari-hari dan mobilitas. Indeks Barthel terdiri dari 10 item, yaitu transfer, mobilisasi, penggunaan toilet, membersihkan diri, kemampuan buang air besar/kecil, mandi, berpakaian, makan, naik/turun tangga.

Dari kedua indeks tersebut, tingkat kemandirian lanjut usia lebih mudah diukur dengan menggunakan indeks Barthel. Pekerja sosial akan mengamati aktivitas keseharian lansia dan mobilitas lanjut usia. Pekerja sosial akan melihat aktivitas pribadi lanjut usia seperti makan, minum, mandi, dan merawat diri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lanjut usia pada program khusus mampu melakukan kegiatan kesehariannya. Namun, dari 15 lanjut usia yang berada pada program tersebut, hanya 50 % dari mereka yang mampu melakukan aktivitas pribadinya secara mandiri dan lainnya masih memerlukan bantuan dari pramurukti. Dengan demikian, pekerja sosial sebagai pendamping lanjut usia sudah mampu mendorong lanjut usia untuk melakukan aktivitas pribadinya walaupun belum secara maksimal. Pekerja sosial bersama pengelola maupun pramurukti saling bekerjasama untuk memberikan motivasi, pendampingan, dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan tindak lanjut untuk membentuk lanjut usia yang lebih sejahtera dan mandiri.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam mewujudkan harapan Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso khususnya dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia. Pekerja sosial berperan sebagai perencana kegiatan, pendamping, pelaksana kegiatan, konsultan, dan pengawasan kegiatan untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia. Dampak dari peran pekerja sosial tersebut yaitu meningkatnya

motivasi, kesehatan fisik,dan kesehatan psikologis lanjut usia. Selain itu juga mampu mendorong lanjut usia untuk melakukan aktivitas pribadinya. Kemandirian yang dicapai oleh pekerja sosial adalah kemandirian tingkah laku, dimana lanjut usia mampu melakukan aktivitas pribadinya seperti makan, mandi,dan minum secara mandiri. Dengan demikian, pekerja sosial sudah mampu melaksanakan tugasnya dalam membantu melayani dan memfasilitasi lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna unit Abiyoso dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia
 - a. Perencana kegiatan,
 - b. Pendamping dan pelaksana kegiatan.
 - c. Konsultan
 - d. Pengawas kegiatan
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso yaitu:
 - a. Faktor pendukung meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung yang berasal dari internal yaitu: fasilitas yang memadai, kesehatan fisik lansia yang baik, dan adanya kerjasama multipihak secara internal (pramurukti, pekerja sosial, dan pengelola panti). Sedangkan faktor pendukung yang berasal dari eksternal yaitu adanya kepercayaan dari masyarakat dan adanya kerjasama multipihak eksternal (GKJ, PAROKI, DEPAG, dan RS. Gracia)
 - b. Faktor penghambat meliputi faktor internal yang beraal dari dalam Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso. Faktor penghambat pendampingan meliputi: karakteristik lansia yang berbeda, kompetensi

pendamping yang berbeda, dan jumlah rasio petugas dengan lansia yang tidak ideal.

3. Dampak dari peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lanjut usia lanjut usia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso adalah
 - a. Meningkatkan motivasi lanjut usia
 - b. Meningkatkan kesehatan fisik dan psikologi lanjut usia
 - c. Lanjut usia mampu melakukan aktivitas pribadi

B. Saran

1. Pihak Penyelenggara
 - a. Penyelenggara diharapkan memantau perkembangan lanjut usia yang sudah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.
 - b. Penyelenggara, pekerja sosial, dan pramurukti saling bekerjasama untuk membiasakan lanjut usia melakukan aktivitas pribadinya secara mandiri serta memantau perkembangan kesehatan lanjut usia baik secara fisik maupun psikologis.
 - c. Penyelenggara diharapkan memperhatikan dan menambah pekerja sosial sebagai pendamping lanjut usia. Dengan demikian, diharapkan jumlah pekerja sosial sebanding dengan jumlah lanjut usia yang didampingi sehingga kegiatan pendampingan berjalan dengan maksimal.
2. Kelompok Sasaran Program
 - a. Lanjut usia diharapkan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.

- b. Lanjut usia mampu menjaga dan meningkatkan kesehatan baik kesehatan fisik maupun psikologis dengan mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan dan kegiatan senam secara rutin.
- c. Lanjut usia mampu mencoba dan membiasakan diri untuk melakukan aktivitas pribadi secara mandiri seperti makan, minum, dan mandi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Riski. (2010). *Pengertian Teori Pendampingan*. [Online] Tersedia: <http://www.bintans.web.id/2010/12/pengertian-pendampingan.html>. (2 Mei 2017).
- Argyo Demartoto. (2006). *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*. Surakarta: LPP UNS & UNS Press.
- BPKB Jatim. (2001). *Modul Pendampingan*. Surabaya. [Online] Tersedia: www.mandiri.or.id (2 Mei 2017).
- BPS. (2006). Jumlah Penduduk Usia Lanjut. [Online] Tersedia: <https://www.bps.go.id> (16 Februari 2017)
- Deptan. (2004). *Pedoman Umum Pendampingan dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. [Online] Tersedia: http://www.deptan.go.id/HomePageBBKP/PKPM/pedum_pendampingan.htm (2 Mei 2017).
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edi Suharto. (2005). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Edi Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Hariwoerjanto, S. Kasni. (1987). *Metodologi dan Praktek Pekerjaan Sosial (Pengantar dan Metoda Bimbingan Sosial Perorangan/Social Casework)*. Bandung : PT. Bale Bandung.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hesti Widuri. (2010). *Asuhan Keperawatan pada Lanjut Usia ditatanan Klinik*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Istiana Hermawati. (2001). *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Isbandi Rukminto. (2015). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jusman Iskandar, (1990). *Penelitian Sosial*. Bandung: An-Naba DKM Al-Ihsan.

- Kemensos RI. (2012). *Pelayanan Lanjut Usia*. [Online] Tersedia: http://bbppksjogja.depsos.go.id/index.php?action=mading.detail&id_mading=63 (2 Mei 2017).
- Lexy J, Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J, Moeloeng. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J, Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lueckenotte, A.G. (2000). *Gerontologic Nursing, (2nd ed.)*. Missouri : Mosby.
- M. Djamal. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, M.A. (2006). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patriana, P. (2007). *Hubungan antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan).
- Rajantoko. (1997). Peranan Panti Werdha terhadap Pelayanan Sosial bagi Usia Lanjut di Panti Werdha “Hanna” Yogyakarta. Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siti Partini. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Sayekti Pujosuwarno. (1992). *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta
- Sri Iswanti Mahmudi. (2000). *Psikologi Orang Dewasa dan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- SurveyMeter. (2013). *Studi Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia*. [Online] Tersedia: <http://surveymeter.org> (16 Februari 2017).
- Sutikno Ekawati. (2011). *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Thamrin, Juni. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Tika Kumalasari. (2015). Pelaksanaan Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso. *Skripsi*: Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yessica, L. I. (2008). Fenomena Kemandirian pada Anak Tunggal. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Undang-Undang:
 Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kesejahteraan Sosial*.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lansia*.
- Republik Indonesia. (1995). *Keputusan Mentri Sosial Nomor 22 Tahun 1995 tentang Panti Sosial*.

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia di Badan

Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY.

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Lokasi Dan Keadaan Tempat Penelitian a. Letak Dan Tempat b. Kondisi Bangunan Dan Fasilitas	
2	Sejarah Berdirinya a. Latar Belakang	
3	Visi Dan Misi Lembaga	
4	Struktur Kepengurusan	
5	Keadaan Pengurus a. Jumlah b. Tingkat Pendidikan	
5.	Pekerja Sosial a. Jumlah b. Pendidikan Terakhir	
	Penghuni Panit a. Jumlah b. Kondisi Penghuni c. Kemandirian jika dilihat dengan Indeks Katz dan Bartel.	
6	Pendanaan a. Sumber b. Penggunaan	
7	Program Layanan Pembelajaran Luar Sekolah a. Tujuan b. Sasaran c. Bentuk	

	Peranan Peksos Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Lansia	
8	Bentuk Kegiatan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian Lanjut Usia. -Perencanaan - Pelaksanaan -Monitoring -Evaluasi	
11	Faktor Pendukung dan Penghambat penanaman nilai karakter dalam Program Pembelajaran luar sekolah.	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA I

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN KAMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA

UNIT ABOYOSO, SLEMAN DIY

1. Informan Tambahan

- a. Hari, tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :

Profil Informan

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Alamat :
- e. Status Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan

- 1) Apa yang melatar belakangi anda memilih Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY untuk memberikan pelayanan sosial bagi lansia ?
- 2) Setelah mendapatkan pelayanan sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY apakah kemandirian lansia semakin meningkat?

- 3) Apa yang anda jadikan indikaor untuk melihat peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 4) Bagaimanakah peran peksos dalam meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 5) Pendampingan seperti apa yang anda harapkan dari seorang peksos untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 6) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?
- 7) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA II

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN KAMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA

UNIT ABOYOSO, SLEMAN DIY

2. Informan Kunci

- d. Hari, tanggal :
- e. Waktu :
- f. Tempat :

Profil Informan

- f. Nama :
- g. Jenis Kelamin :
- h. Usia :
- i. Alamat :
- j. Status Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan

- 1) Apa latar belakang dan tujuan adanya pendampingan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 2) Apakah Visi dan Misi Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?

- 3) Bagaimana proses pelaksanaan pendampingan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 4) Apakah setiap pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY menjalankan peranya sebagai pendamping guna meningkatkan kemandirian lansia?
- 5) Seperti apa pelaksanaan pendampingan lansia yang dilakukan oleh pekerja sosial di lapangan?
- 6) Bagaimana kedudukan pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 7) Apa tujuan dari pelaksanaan pendampingan lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 8) Bagaimana proses atau tahapan peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 9) Apa saja pendekatan yang digunakan pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?

- 10) Apakah indicator yang dilihat oleh peksos dalam proses peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 11) Apakah seorang lansia berhak memilih pendamping untuk dirinya sendiri?
- 12) Apakah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam kegiatan selain peningkatan kemandirian lansia?
- 13) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?
- 14) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA III

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN KAMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA

UNIT ABOYOSO, SLEMAN DIY

3. Informan Utama

- g. Hari, tanggal :
- h. Waktu :
- i. Tempat :

Profil Informan

- k. Nama :
- l. Jenis Kelamin :
- m. Usia :
- n. Alamat :
- o. Status Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan

- 1) Menurut pendapat anda lansia di program apa yang anda nilai paling mandiri, dan berdasarkan apa anda menilai itu?
- 2) Apa yang anda lakukan untuk mengoptimalkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?

- 3) Bagaimana tingkat kebergantungan lansia terhadap Pramurukti di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 4) Apakah ada perbedaan terkait kemandirian lansia yang berada dimasing-masing program yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 5) Menurut anda bagaimanakah peran peksos dalam meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?
- 6) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?
- 7) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

1. Berupa Catatan/Arsip Lama

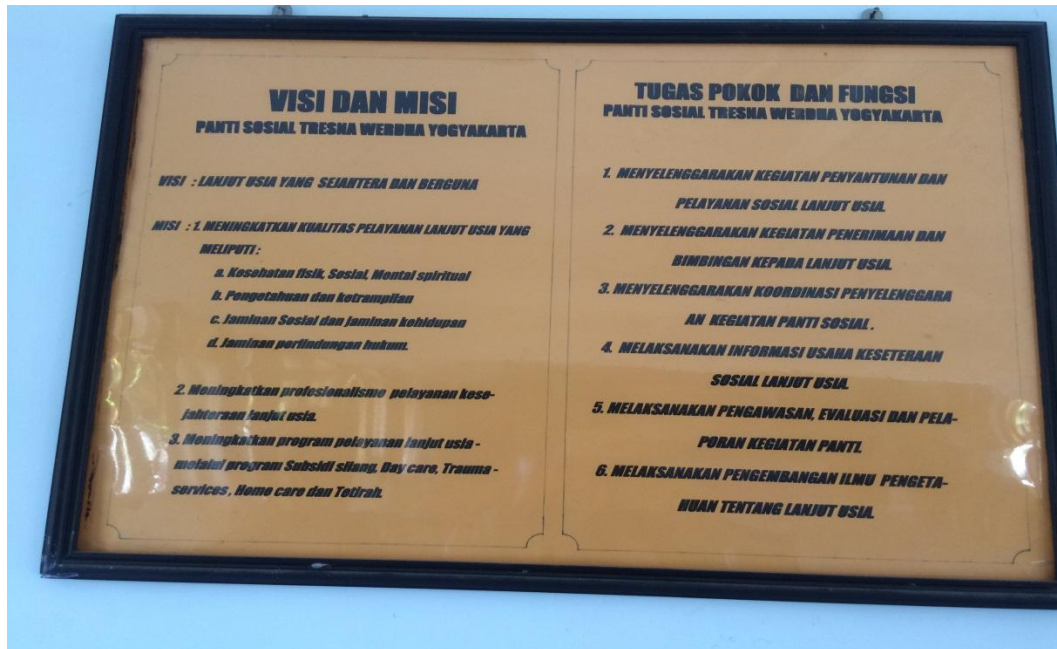
1. Profil Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY
2. Sejarah Visi dan Misi berdirinya Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY
3. Gambaran umum Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY
4. Jumlah pengurus Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY
5. Jumlah Pekerja Sosial Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY
6. Jumlah Penghuni Panti Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY

2. Foto

- a. Gedung atau fisik BPSTW
- b. Sarana dan prasarana yang dimiliki BPSTW
- c. Kegiatan DI BPSTW

Lampiran 4. Catatan Dokumentasi

1.



2.

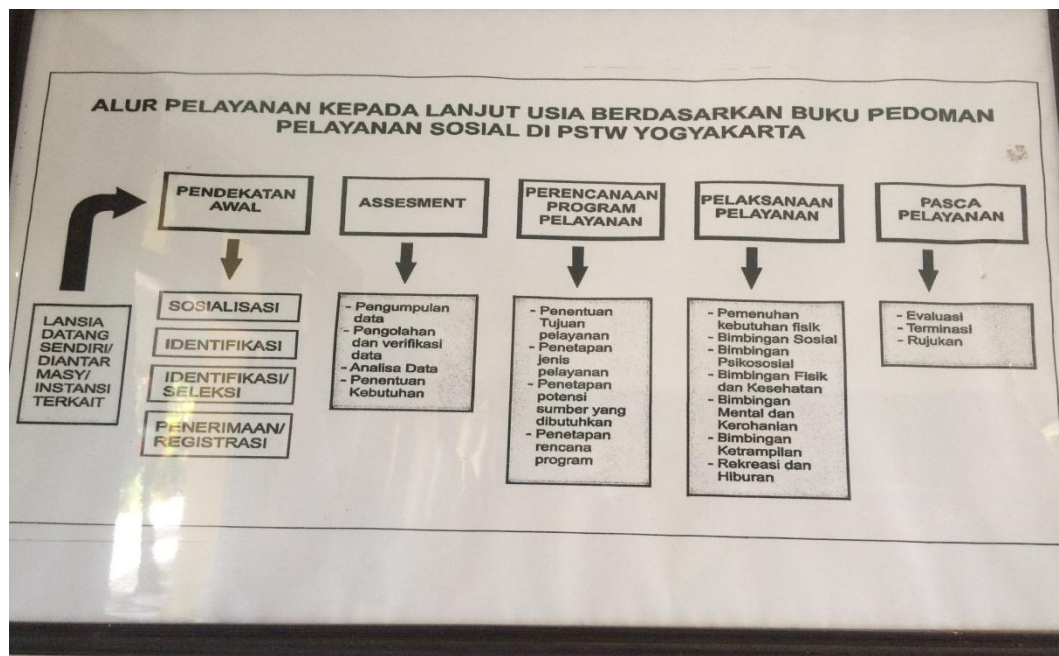


3.

JADWAL KEGIATAN KLIEN PSTW YOGYAKARTA UNIT "ABIYOSO" TAHUN 2008				
NO	HARI	KEGIATAN	PETUGAS	KET
1	SENIN	- SENAM - BIMBINGAN ROHANI - BIMBINGAN SOSIAL KELOMPOK - KEGIATAN PRIBADI KLIEN	- PEK.SOSIAL - AGAMA ISLAM KANWIL DEPAG - AGAMA KRISTEN DARI GKJ - AGAMA KATOLIK DARI PAROKI - MASING 2 PENGASUH / PEK.SOS - PENGASUH WISMA	
2	SELASA	- SENAM - BIMBINGAN KESENIAN DIRINGI ORGAS - BERSAMA KLIEN DAYCAR - BIMBINGAN / PENDAMPINGAN KEBERSIHAN DIRI & LINGKUNGAN - KEGIATAN PRIBADI KLIEN	- PEK.SOSIAL - INSTRUKTUR DARI LUAR DAN DARI PS - MASING 2 PENGASUH / PEK.SOS	
3	RABU	- SENAM - BIMBINGAN KETRAMPILAN - PEMERIKSA KESEHATAN - PENDAMPINGAN KEGIATAN & KELOMPOK - KEGIATAN PRIBADI KLIEN	- PEK.SOSIAL - INSTRUKTUR DARI LUAR DAN DARI PS - RS GRASIA-PERAWAT MEDIS, PEK - PEK.SOSIAL - PENGASUH WISMA	
4	KAMIS	- SENAM - BIMBINGAN ROHANI - BIMBINGAN SOSIAL DI WISMA - KEGIATAN PRIBADI KLIEN - SENAM SELAKUTKAN KERJA SAKTI LINGK	- PEK.SOSIAL - AGAMA ISLAM DARI KANWIL - AGAMA KRISTEN DARI GKJ - AGAMA KATOLIK DARI PAROKI - PEK.SOSIAL - PENGASUH WISMA	
5	JUM'AT	- SENAM - BIMBINGAN KETRAMPILAN - PENDAMPINGAN PSIKOLOGI (MINGGU KE II & IV) DILAKSE SIANG HARI - KEGIATAN PRIBADI KLIEN	- PEK.SOSIAL - INSTRUKTUR DARI LUAR DAN DARI PS - PSIKOLOG DARI GRASIA - PENGASUH WISMA	
6	SABTU	- SENAM - BIMBINGAN KESENIAN DIRINGI GAYELAN - BERSAMA KLIEN DAYCAR - BIMBINGAN PRIBADI - KEGIATAN PRIBADI KLIEN	- PEK.SOSIAL - INSTRUKTUR DARI LUAR DAN DARI PS - PEK.SOSIAL - PENGASUH WISMA	

YOGYAKARTA, JANUARI 2008
KEPALA PSTW YOGYAKARTA

4



5.



6.



7.

WISMA TALKONDO					
PENGASUH : Ernawati, SE					
NO	NAMA	TH LAHIR	AGAMA	ALAMAT ASAL	TMT
1	Ny Sri Nirandini	1947	Is	Jl. Lim Selatan I / 74 Semarang	19-09-2005
2	Ny Sri Winarsih	1950	Is	Pepengharjo, Duren, Bantul	15-01-2016
3	Ny Supriah H	1929	Is	Nampulan, Suganpanan, TGG, Jember	12-09-2012
4	Ny Gus Wiyono	1934	Is	Gunung Kelur, Yogyakarta	04-02-2011
5	Ny Theresia S	1927	Ka	Jl. Ngr Agung No 5 Krasgede Yogyakarta	02-11-2011
6	Ny Soeriyono	1942	Ka	Gondokan, G. B. M. Yogyakarta, G. B. M. Sleman	30-03-2013
7	Ny Beringsyuro	1928	Ka	Pogoyudan Hilir, Sleman	06-07-2002
8	Ny Soeriyono	1948	Is	Krasgede, Gondokan, G. B. M. Sleman	01-10-2016
9					
10					
11					

8.

WISMA SAPTOPRATOLO					
PENGASUH : Bp. Suharyanto					
NO	NAMA	TH LAHIR	AGAMA	ALAMAT ASAL	TMT
1	Bp. Umar	1939	Bd	Ngasiharjo, Kasihan, Bantul	16-03-2008
2	Bp. Soediman, p	1921	Is	Candong catur, Depok, Sleman	13-06-2017
3	Bp. FA Warbogo	1937	Kl	Ironi, G. B. M. 1699 Yogyakarta	12-11-2016
4	Bp. Petrus	1932	Kl	Jl. Ngr Agung Nis Has Kota Gede Tk	15-04-2015
5	NY. Sumartiyah	1940	Is	Sopri, Demangan, Gondokumen	30-05-2012
6	Bp. Iswardono	1934	Is	Gedongkiso, Mantri, Jember, Yogyakarta	27-02-2014
7					
8					
9					
10					
11					

9



10.



11.



12.



Lampiran 5. Analisis Data Wawancara
Analisis Data Wawancara

(Reduksi, Display, dan Kesimpulan Data)

No.	Pertanyaan	Reduksi	Display	Kesimpulan
1.	Apa latar belakang dan tujuan adanya pendampingan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY	F : Pekerja sosial bertugas di Balai PSTW untuk memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat. Lanjut usia yang tercatat sebagai klien di BPSTW adalah mereka yang masuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, yaitu Lanjut Usia Terlantar. Keterlantaran ini bisa dilihat dari sisi ekonomi dan sosial. Pekerja Sosial mengupayakan PMKS LUT tersebut untuk disejahterakan di BPSTW dengan adanya bimbingan-bimbingan.	Latar belakang dan tujuan pendampingan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY adalah untuk melayani dan memberikan bimbingan kepada lanjut usia terlantar agar dapat hidup yang lebih baik. Lanjut usia tersebut tercatat sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yaitu masuk pada kategori terlantar baik dari sisi ekonomi dan sosial. Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso yang dibantu oleh pekerja sosial bertugas untuk membimbing dan mengupayakan	Latar belakang pendampingan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY adalah adanya lanjut usia yang mengalami kelantaran baik dari segi ekonomi maupun sosial. Lanjut usia tersebut tercatat sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Tujuan pendampingan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY adalah untuk memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia agar dapat hidup lebih baik. Tujuan lain yaitu mengupayakan lansia agar mampu hidup mandiri. Lansia diharapkan dapat melakukan kegiatan pribadi secara mandiri seperti merawat diri, menolong diri sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

		<p>Dalam upaya penjejahteraan tersebut, hampir semua kegiatan klien khususnya yang potensia, dilakukan secara mandiri oleh klien sendiri seperti merawat diri, merawat lingkungan, mencuci, bersih-bersih kamar dan ruangan di wisma, dll. Klien memang dimaksimalkan kemandiriannya sebagai bagian dari penanaman nilai kepercayaan diri, tanggungjawab, self-helping (menolong diri sendiri), serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan permasalahannya di BPSTW.</p> <p>W : Memberikan motivasi kepada lansia untuk dapat selalu beraktivitas dan dapat bersosialisasi</p>	<p>meningkatkan kemandirian lansia dalam melakukan kegiatan atau aktivitas secara mandiri. Lansia diharapkan dapat merawat diri, merawat lingkungan, menolong diri sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungan.</p>	
--	--	---	--	--

		dengan lingkungannya.		
2.	Apakah Visi dan Misi Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	F : Visi dari BPSTW adalah Lanjut Usia Sejahtera, Tua Berguna dan Berkualitas. Sedangkan misi dari BPSTW adalah: a. Meningkatkan Harkat Dan Martabat Serta Kualitas Hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Bagi Lanjut Usia, b. Meningkatkan Profesionalisme dan Kualitas pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia. c. Meningkatkan Jangkauan Pelayanan melalui Program Pelayanan Khusus dan Pelayanan Harian Lanjut Usia (<i>Day Care Service</i>).	Visi dari BPSTW adalah Lanjut Usia Sejahtera, Tua Berguna dan Berkualitas. Sedangkan misi dari BPSTW adalah: a. Meningkatkan Harkat Dan Martabat Serta Kualitas Hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Bagi Lanjut Usia, b. Meningkatkan Profesionalisme dan Kualitas pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia. c. Meningkatkan Jangkauan Pelayanan melalui Program Pelayanan Khusus dan Pelayanan Harian Lanjut Usia (<i>Day Care Service</i>).	Visi dari BPSTW adalah Lanjut Usia Sejahtera, Tua Berguna dan Berkualitas. Sedangkan misi dari BPSTW adalah: a. Meningkatkan Harkat Dan Martabat Serta Kualitas Hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Bagi Lanjut Usia, b. Meningkatkan Profesionalisme dan Kualitas pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Lanjut Usia. c. Meningkatkan Jangkauan Pelayanan melalui Program Pelayanan Khusus dan Pelayanan Harian Lanjut Usia (<i>Day Care Service</i>).

3.	Bagaimana proses pelaksanaan pendampingan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	<p>F : Di setiap tahapan proses itu: pendekatan awal, sosialisasi, assesmen, pelaksanaan sampai dengan pengakhiran pelayanan, adalah tanggungjawab dari Pekerja Sosial untuk memastikan klien mendapatkannya sesuai dengan ilmu pekerjaan sosial. Fungsi pekerja sosial bermacam-macam, bisa berfungsi sebagai konseling, koordinator pelayanan, manajer kasus klien, advokat klien dll sesuai dengan pembacaan situasi yang ada di lapangan.</p> <p>W: Proses pendampingan disesuaikan dengan jadwal kegiatan di panti. Pekerja sosial berusaha untuk mendorong para lansia untuk melakukan</p>	Proses pelaksanaan pendampingan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso terdiri dari 5 tahap yaitu pendekatan awal, sosialisasi, assesmen, pelaksanaan, dan pengakhiran pelayanan. Pekerja sosial memiliki fungsi dan peran dalam setiap tahapnya yaitu sebagai konseling, koordinator pelayanan, manajer kasus klien atau advokat. Peran pekerja sosial tersebut dijalankan berdasarkan kondisi maupun situasi yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.	Proses pelaksanaan pendampingan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso terdiri dari 5 tahap yaitu: a. pendekatan awal, b. sosialisasi, c. assesmen, d. pelaksanaan, dan e. pengakhiran pelayanan.
----	---	--	---	--

		aktivitas sesuai dengan jadwal kegiatan.		
4.	Apakah setiap pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY menjalankan peranya sebagai pendamping guna meningkatkan kemandirian lansia?	<p>F :Tentu saja, ada 3 pekerja sosial di BPSTW Abiyoso. Dalam upaya menjalankan peran tersebut, tiap peksos bertanggung jawab terhadap 3-4 wisma sehingga distribusi kliennya dapat dijangkau atau dikonsentrasikan oleh tiap pekerja sosial.</p> <p>W : pekerja sosial melakukan peran sesuai dengan tugas masing-masing yang diberikan. Pekerja sosial memiliki tugas sesuai dengan pembagian tugas.</p>	Pekerja sosial di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY menjalankan peran dan tanggung jawab untuk melayani para lansia. Setiap pekerja sosial melayani 3-4 wisma yang berada di Badan Tresna Werdha. Dalam program khusus ini, tersedia 3 pekerja sosial yang melayani 2 wisma.	Pekerja sosial bertanggungjawab dalam pelayanan lansia. Setiap pekerja sosial melayani 2-3 wisma, namun pada program khusus terdapat 3 pekerja sosial yang mampu melayani para lansia.
5.	Seperti apa pelaksanaan pendampingan lansia yang dilakukan oleh pekerja sosial di lapangan?	F : Pekerja sosial menggunakan ilmu pekerjaan sosial untuk melakukan intake terhadap klien. Dia menggali kebutuhan klien dalam kegiatan	Pekerja sosial memberikan pelayanan pada para lansia. Pekerja sosial mendampingi lansia dengan menggali kebutuhan, mengkoordinasi	<p>Pekerja sosial dalam mendampingi para lansia yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menggali maupun mengidentifikasi kebutuhan lansia. b. Mengkoordinasikan layanan di Badan Tresna Werdha. c. Bekerjasama dengan instruktur bimbingan

		<p>asesmen, khususnya di awal. Dia mengkoordinasi pelayanan klien, khususnya bekerjasama dengan instruktur bimbingan. Dia menghubungkan kebutuhan klien dengan sistem sumber. Sistem sumber adalah fasilitas ataupun sumber-sumber pemenuhan kesejahteraan klien seperti: bagian fasilitas balai, bagian poliklinik, dapur, kebersihan satpam dll.</p> <p>W : Pendampingan pada setiap kegiatan yang dilakukan di panti wredha.</p>	<p>pelayanan, dan bekerjasama dengan instruktur untuk membimbing lansia sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan fasilitas yang ada.</p>	<p>dalam membimbing lansia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan fasilitas yang tersedia.</p>
6.	<p>Bagaimana kedudukan pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso,</p>	<p>F : Pekerja sosial memiliki kewenangan untuk merekrut, menentukan asesmen, merekomendasikan kebutuhan,</p>	<p>Pekerja sosial bertugas dan memiliki kewenangan dalam merekrut, menentukan asesmen, merekomendasikan kebutuhan, mengadvokasi,</p>	<p>Kedudukan maupun peran pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yaitu:</p> <p>a. Pendamping b. Motivator</p>

	Sleman DIY?	<p>mengadvokasi, mensupervisi, melakukan evaluasi pelayanan sampai dengan menentukan pengakhiran pelayanan kepada klien. Khususnya terkait usaha kemandirian klien.</p> <p>X: peksos di sini lebih berperan memantau perkembangan lansia mbak. Dalam setiap kegiatan yang diadakan dari panti nanti peksos selalu datang untuk melihat jalannya kegiatan maupun aktivitas lansia. Selain itu peksos juga membantu ketika ada permasalahan baik permasalahan antar lansia maupun permasalahan di panti.</p> <p>Y: menurut saya peksos di sini sudah bagus, tapi</p>	<p>mensupervisi, dan melakukan evaluasi. Namun, dalam pelaksanaan pendampingan di Badan Tresna Werdha di Unit Abiyoso ini pekerja sosial berperan sebagai:</p> <p>a. Pendamping b. Motivator c. Pembimbing/ konselor d. Mengadvokasi, dan e. Mensupervisi.</p>	<p>c. Pembimbing/ konselor d. Mengadvokasi, dan e. Mensupervisi.</p>
--	-------------	--	--	--

		<p>namanya lansia kadang di semangatin kaya apa ya susah juga. Tapi peksos di sini bagus-bagus kasih semangat sama lansianya. Setiap ada masalah di lansia, peksosnya langsung turun menangani tidak menunggu satu minggu sekali. Peran peksosnya sendiri mengarahkan lansia ke arah yang positif, kadang-kadang membimbing langsung seperti pengarahan, pengertian.</p> <p>W: Kedudukan pekerja sosial adalah sebagai motivator, fasilitator, konselor, dan membantu penyelesaian masalah.</p>		
--	--	---	--	--

7.	Apa tujuan dari pelaksanaan pendampingan lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	F : Agar lansia tercukupi pemenuhan kebutuhannya dalam rangka penyejahteraannya lahir dan batin.	Tujuan dari pelaksanaan pendampingan lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yaitu melayani dan mencukupi kebutuhan lansia yang mengalami masalah kesejahteraan sosial sehingga mampu memenuhi kebutuhannya dalam rangka penyejahteraannya lahir dan batin.	Tujuan dari pelaksanaan pendampingan lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yaitu melayani dan mencukupi kebutuhan lansia yang mengalami masalah kesejahteraan sosial sehingga mampu memenuhi kebutuhannya dalam rangka penyejahteraannya lahir dan batin.
8.	Bagaimana proses atau tahapan peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	F : Tidak ada hal-hal spesifik terkait peningkatan kemandirian. Yang pasti pada tahap awal ketika klien diterima, dilakukan orientasi atau mengkondisikan klien dengan atmosfer BPSTW. Setelah dilakukan monitoring, diharapkan seminggu setelah itu klien sudah bisa dilepas atau	Belum terdapat program maupun kegiatan yang spesifik untuk meningkatkan kemandirian lansia. Namun, terdapat beberapa tahap yang dilaksanakan, yaitu: a. Tahap awal, dilakukan orientasi dan pengkondisian lansia. b. Monitoring segala aktivitas yang sudah dilakukan.	Terdapat beberapa tahap yang dilaksanakan, yaitu: a. Tahap awal, dilakukan orientasi dan pengkondisian lansia. b. Monitoring segala aktivitas yang sudah dilakukan. c. Melakukan pengamatan dan membiasakan lansia untuk melakukan segala aktivitas rutin.

		<p>dimandirikan mengikuti ritme pelayanan di BPSTW.</p> <p>W : Setiap lansia diberikan tugas untuk mendorong lansia memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Contoh pemberian tugas piket.</p>	<p>c.Melakukan pengamatan dan membiasakan lansia untuk melakukan segala aktivitas rutin.</p>	
9.	<p>Apa saja pendekatan yang digunakan pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?</p>	<p>F :Pendekatan langsung: memperoleh informasi langsung dari klien dalam kegiatan assesmen, bisa secara personal ataupun dalam kegiatan-kegiatan klasikal. Informasi tersebut digunakan untuk rekomendasi intervensi.Pendekatan tak langsung, adalah dengan memperhatikan pendapat dari jabatan fungsional yang lain yang juga bertanggungjawab terhadap klien seperti</p>	<p>Pendekatan yang digunakan pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha adalah:</p> <p>a. Pendekatan langsung, yaitu pekerja sosial menggali informasi kebutuhan lansia dari lansia langsung.</p> <p>b. Pendekatan tak langsung, yaitu pekerja sosial menggali informasi terkait kebutuhan lansia melalui orang lain seperti pengelola panti</p>	<p>Pendekatan yang digunakan pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha adalah:</p> <p>a. Pendekatan langsung, yaitu pekerja sosial menggali informasi kebutuhan lansia dari lansia langsung.</p> <p>b. Pendekatan tak langsung, yaitu pekerja sosial menggali informasi terkait kebutuhan lansia melalui orang lain seperti pengelola panti</p> <p>c. Pendekatan individu, yaitu pelayanan pendampingan yang dilakukan secara langsung kepada lansia yang bersangkutan, khususnya digunakan untuk melayani lansia yang bermasalah.</p> <p>d. Pendekatan kelompok, dilakukan untuk melayani lansia secara berkelompok.</p>

		<p>dari dokter, perawat, pramurukti, dll.</p> <p>W: ada pendekatan secara individu maupun kelompok. Pendekatan individu dilakukan untuk lansia yang memiliki masalah khusus.</p>	<p>werdha, pramurukti, maupun teman lansia.</p> <p>c. Pendekatan individu, yaitu pelayanan pendampingan yang dilakukan secara langsung kepada lansia yang bersangkutan, khususnya digunakan untuk melayani lansia yang bermasalah.</p> <p>d. Pendekatan kelompok, dilakukan untuk melayani lansia secara berkelompok.</p>	
10.	Apakah indikator yang dilihat oleh peksos dalam proses peningkatan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	<p>F : Klien mampu rutin mengikuti kegiatan bimbingan tanpa harus disuruh. Klien mampu terlibat dalam aktifitas-aktifitas rutin di wismanya seperti: bersih-bersih, mengambil makanan, berbaur dengan rekannya.</p> <p>W: lansia dapat melakukan aktivitas sehari-hari</p>	Indikator lansia mencapai kemandirian adalah lansia mampu melakukan segala aktivitas secara mandiri, lansia memiliki kesadaran dan motivasi untuk mengikuti kegiatan di balai, dan lansia dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.	Indikator lansia mencapai kemandirian adalah lansia mampu melakukan segala aktivitas secara mandiri, lansia memiliki kesadaran dan motivasi untuk mengikuti kegiatan di balai, dan lansia dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

		secara mandiri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.		
11.	Apakah seorang lansia berhak memilih pendamping untuk dirinya sendiri?	<p>F : Tidak, penentuan pendamping di atur oleh balai yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia.</p> <p>W : Tidak bisa mbak, karena pendamping ditentukan dari balai. Setiap peksos mendampingi 3 wisma.</p>	Penentuan pendamping pada setiap wisma telah diatur oleh balai yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Dengan demikian, lansia tidak dapat memilih pendamping untuk dirinya.	Pendamping disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Penentuan pendamping dilakukan oleh balai sehingga lansia tidak memiliki hak untuk memilih pendamping untuk dirinya.
12.	Apakah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam kegiatan selain peningkatan kemandirian lansia?	F : Melakukan sosialisasi dengan masyarakat, menyampaikan informasi kepada masyarakat, melakukan dukungan kepada akademisi dalam kajian gerontik di BPSTW dalam bentuk fasilitasi penelitian maupun kerja praktek		
13.	Apakah faktor pendukung pelaksanaan	F:Kepercayaan masyarakat yang tinggi,	Faktor pendukung pelaksanaan	Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan

	<p>pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?</p>	<p>fasilitas yang relatif memadai, kerjasama multipihak yang terjalin baik, perencanaan kegiatan yang SMART, dan adanya Juklak Juknis dalam bentuk Standar Pelayanan.</p> <p>X: faktor pendukung utama itu lansia di program khusus itu mempunyai kesehatan fisik. Faktor lainnya ada kegiatan-kegiatan dari panti yang menunjang kesehatan lansia. Karena apabila lansianya sehat para pramurukti bisa mendorong meningkatkan kemandirian lansia.</p> <p>Y: lansia itu di berikan semangat dan pembiasaan yang baik. Fasilitas yang di berikan lembaga itu juga mendukung meningkatnya</p>	<p>pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso meliputi: adanya fasilitas yang memadai, adanya kepercayaan masyarakat yang tinggi, adanya kerjasama multipihak, perencanaan kegiatan yang baik. adanya juklak juknis dalam bentuk standar pelayanan, adanya kesehatan lansia secara fisik, dan dukungan dari lingkungan serta pegawai di Badan Tresna Werdha.</p>	<p>Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso meliputi: faktor internal dan eksternal.</p> <p>a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha, yaitu: adanya fasilitas yang memadai, perencanaan kegiatan yang baik, kesehatan fisik lansia baik, dan adanya dukungan dari para pegawai.</p> <p>b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada di luar Badan Pelayanan Sosial meliputi: adanya dukungan dari lingkungan dan kepercayaan masyarakat, adanya kerjasama multipihak, dan adanya juklak maupun juknis dalam bentuk standar pelayanan.</p>
--	--	---	---	--

		<p>kemandirian lansia.</p> <p>W : adanya fasilitas yang lengkap, adanya dukungan dari lingkungan dan pegawai.</p>		
14.	<p>Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY yang dilakukan oleh pekerja Sosial?</p>	<p>F:Kemampuan (kompetensi) SDM yang tidak seluruhnya mumpuni dalam mendampingi klien, komposisi klien di tiap-tiap wisma yang heterogen sehingga rentan konflik, dan rasio antara petugas dan klien yang belum ideal.</p> <p>X: dari latar belakang lansia bisa menjadi faktor penghambat mbak, para lansia yang ada di program khusus ini rata-rata dari keluarga kalangan menengah keatas yang terbiasa untuk dilayani dalam segala aktivitasnya.</p> <p>Y: ada beberapa karena</p>	<p>Faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> kemampuan SDM yang seluruhnya tidak mumpuni dalam mendampingi klien. komposisi klien di tiap-tiap wisma yang heterogen sehingga rentan konflik, rasio antara petugas dan klien yang belum ideal. Latar belakang dan karakter lansia yang berbeda-beda 	<p>Faktor penghambat pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso terdapat pada faktor internal yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> kemampuan SDM yang seluruhnya tidak mumpuni dalam mendampingi klien. komposisi klien di tiap-tiap wisma yang heterogen sehingga rentan konflik, rasio antara petugas dan klien yang belum ideal. Latar belakang dan karakter lansia yang berbeda-beda mempersulit pelayanan. kesehatan fisik maupun psikis lansia yang berbeda-beda

		<p>latar belakang lansia, ada juga yang lansia masuk BPSTW ini sudah dengan keadaan kurang sehat secara fisik maupun psikisnya.</p> <p>W: faktor penghambat biasanya dari klien (lansia) sendiri. Karakter lansia yang berbeda-beda dan kebiasaan buruk lansia yang susah diatur dan malas.</p>	<p>mempersulit pelayanan.</p> <p>e. kesehatan fisik maupun psikis lansia yang berbeda-beda</p>	
15.	Menurut pendapat anda lansia di program apa yang anda nilai paling mandiri, dan berdasarkan apa anda menilai itu?	<p>X : kalau menurut saya yang paling mandiri malahan yang di program rutin mbak, kalau di program khusus di sini malah ada pengasuh yang melayani.</p> <p>Y : ya di lihat dari kesehatannya mbak, kalau dia sehat dia bisa mandiri. Kalau dia udah dimensia</p>	<p>Tingkat kemandirian lansia berbeda-beda. Dari ketiga program di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha yang disediakan, lansia yang berada di program rutin lebih mandiri dibandingkan dengan program –program lainnya. Tingkat kemandirian pada masing-masing lansia dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan</p>	<p>Tingkat kemandirian lansia berbeda-beda berdasarkan dengan kondisi kesehatan fisik dan tingkat ketergantungan dengan pengasuh. Lansia yang berada di program rutin memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan program lainnya.</p>

		atau faktor usia tidak bisa mandiri nanti butuh bantuan pramurukti juga.	ketergantungan dengan pengasuh. Lansia yang memiliki kesehatan fisik yang baik dan ketergantungan dengan pengasuh yang rendah maka memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan kondisi sebaliknya.	
16.	Apa yang anda lakukan untuk mengoptimalkan kemandirian lansia di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	<p>X: ya biasanya kita cuma mendorong biar lansianya bisa melakukan aktivitas pribadinya sendiri, kaya makan sendiri, mandi sendiri. Dari panti itu sendiri menyediakan layanan kesehatan setiap seminggu sekali agar lansia terjaga kesehatannya. Selain itu setiap pagi diadakan senam lansia untuk menunjang kesehatan lansia.</p> <p>Y :di beri semangat,</p>	Usaha untuk meningkatkan kemandirian lansia yaitu membiasakan lansia untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti mandi sendiri, makan, minum, dan memakai pakaian sendiri. Selain itu juga menyediakan layanan kesehatan berupa pemeriksaan seminggu sekali dan senam setiap pagi untuk mengontrol kesehatan lansia. Lansia diberikan semangat untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.	Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian lansia adalah: a. Membiasakan lansia untuk melakukan aktivitasnya sendiri. b. Meningkatkan dan menjaga kesehatan lansia melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan fisik dan senam di pagi hari.

		membiasakan makan sendiri mandiri sendiri mbak.		
17.	Bagaimana tingkat kebergantungan lansia terhadap Pramurukti di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	<p>X: kalau untuk sekarang masih bergantung sama pramurukti mbak, seperti makan minum masih di siapkan, tapi kita sebagai pramurukti harus bisa mendorong lansia tersebut. Tapi gini mbak, kebergantungan lansia satu dengan yang lainnya berbeda mbak. Tergantung lansia itu sendiri mbak. Kalau lansianya masih sehat ya masih bisa mbak untuk hal-hal kecil.</p> <p>Y: iya mbak, yang sudah tidak bisa apa-apa sangat bergantung ke pramurukti mbak. Karena di program khusus kebanyakan</p>	Tingkat kebergantungan lansia dengan pramurukti berbeda-beda. Tingkat kebergantungan tersebut berdasarkan kesehatan fisik maupun psikis dari masing-masing lansia. Tingkat kebergantungan lansia yang sudah tidak bisa apa-apa (harus bedrest) lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang memiliki kesehatan fisik.	Tingkat kebergantungan lansia terhadap pramurukti di pengaruhi oleh kondisi kesehatan fisik lansia. Lansia yang memiliki kesehatan fisik yang baik maka memiliki tingkat kebergantungan yang lebih rendah dibandingkan lansia yang harus bedrest.

		sudah tidak bisa apa-apa mbk. Dan lansia yang bedrest itu tetap di wisma mbak.		
18.	Apakah ada perbedaan terkait kemandirian lansia yang berada dimasing-masing program yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY?	X : Dampaknya ya lansia sudah mau mengikuti kegiatan Mbak, walaupun tidak semua lansia. Kalau tidak ada peksos, kita pasti sangat kesulitan untuk mengajak lansia mengikuti kegiatan. Lansia lebih patuh sama peksos dibandingkan dengan kita Mbak. Peksos juga membantu pengelola dalam menyelenggarakan kegiatan yang menunjang kesehatan lansia, sehingga dengan modal kesehatan fisik tersebut lansia bisa dibiasakan untuk mandiri.	Lansia mau mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di balai. Lansia mematuhi yang diinginkan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial juga menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menunjang kesehatan lansia sehingga lansia memiliki kesehatan fisik yang baik. Peksos juga membiasakan lansia untuk melakukan aktivitas pribadinya. Tapi jika kondisi lansia kurang baik, pramurukti harus membantunya	Dampak dari peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lansia di BPSTW yaitu: a. Motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan di balai meningkat. b. Meningkatnya kesehatan fisik dan psikis lansia. c. Lansia mampu menjalankan aktivitas pribadinya.

		<p>Y : semangat lansia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum dan mandi di balai meningkat Mbak. Peksos juga bisa membuat para lansia merasa senang untuk mengikuti kegiatan. Lansia yang merasa ogah-ogahan untuk mengikuti kegiatan bisa diatasi. Peksos juga membiasakan lansia untuk melakukan aktivitas pribadinya. Tapi jika kondisi lansia kurang baik,kita harus membantunya Mbak.</p>		
19.	Bagaimana dampak dari peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian lansia di BPSTW?			
20.	Bagaimana dampak dari peran pekerja sosial terkait dengan kesehatan	<p>X: Diadakannya senam setiap pagi membuat lansia untuk selalu</p>		

	<p>lansia dalam meningkatkan kemandirian lansia di BPSTW?</p>	<p>tetap menggerakkan badannya. Gerakan yang ringan dan mudah ditirukan tersebut sangat bermanfaat bagi kebugaran lansia. Pemeriksaan kesehatan yang rutin juga mengontrol kesehatan lansia. Pada program khusus ini, alhamdulillah kesehatan lansia secara fisik meningkat sehingga kami bisa mendorong lansia untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri.</p> <p>Y: Para lansia yang bed rest mulai membaik Mbak dengan adanya pendampingan kesehatan dari tim medis. Sedangkan untuk senam dan pemeriksaan kesehatan rutin lebih bermanfaat</p>		
--	---	---	--	--

		<p>bagi lansia yang masih bisa beraktivitas. Lansia makin bugar dan terkontrol kesehatannya.</p> <p>F : Kita berupaya untuk memberikan layanan kesehatan yang optimal bagi lansia. Baik layanan kesehatan fisik maupun psikis. Untuk menunjang kesehatan fisik adanya layanan pemeriksaan kesehatan dan senam. Sedangkan untuk kesehatan psikis ada bimbingan psikologi dari Grasia. Dengan adanya kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesehatan lansia terutama kesehatan fisik lansia.</p>		
--	--	---	--	--

Lampiran 6. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : Jum'at, 25 November 2016
Waktu : 10.00-11.00
Tempat : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Kegiatan : Observasi
Informan : Bapak "FS" selaku pekerja sosial
Deskripsi :

Pada hari Jum'at Pagi peneliti datang ke Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso di Sleman untuk keperluan observasi. Ketika sampai di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso peneliti di sambut dengan baik dan peneliti menyampaikan bahwa akan melakukan penelitian di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso dan menanyakan syarat-syarat untuk meakukan penelitian di BPSTW.

Bapak "FS" menyambut dengan baik dan selaku pendamping penelitian sangat berpartisipasi. Bapak "FS" mengantarkan peneliti untuk melihat wisma-wisma lansia yang ada di BPSTW.

Catatan Lapangan 2

Hari/Tanggal : Rabu, 5 April 2017
Waktu : 12.30-01.15
Tempat : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Kegiatan : Menyerahkan surat izin penelitian
Informan : Bapak “FS” selaku pekerja sosial
Deskripsi :

Pada hari Rabu siang peneliti datang ke Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso di Sleman untuk keperluan menyerahkan surat izin penelitian. Ketika sampai di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso peneliti di sambut dengan baik oleh bapak “FS” selaku peksos yang mendampingi dan peneliti menyampaikan surat izin penelitian di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Bapak “FS” menyambut dengan baik dan selaku pendamping penelitian sangat berpartisipasi. Bapak “FS” menyampaikan untuk menunggu sekitar seminggu dikarenakan surat akan di proses terlebih dahulu baru bisa melakukan penelitian dan keperluan mengambil data yang di perlukan untuk skripsi.

Catatan Lapangan 3

Hari/Tanggal : Senin, 10 April 2017
Waktu : 10.00-11.00
Tempat : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Kegiatan : Mengkonfirmasi surat penelitian
Informan : Bapak “FS” selaku pekerja sosial
Deskripsi :

Pada hari Senin pagi peneliti datang ke Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso di Sleman untuk keperluan mengkonfirmasi surat ijin penelitian. Ketika sampai di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso peneliti di sambut dengan baik oleh bapak “FS” selaku peksos yang mendampingi dan peneliti mengkonfirmasi surat ijin penelitian di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Bapak “FS” menyambut dengan baik dan selaku pendamping penelitian sangat berpartisipasi. Bapak “FS” menyampaikan sudah bisa untuk melakukan penelitian dan keperluan mengambil data yang di perlukan untuk skripsi.

Catatan Lapangan 6

Hari/Tanggal : Rabu 17 Mei 2017
Waktu : 11.00-12.30
Tempat : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Kegiatan : Wawancara dengan Bapak “FS”
Informan : Bapak “FS” selaku pekerja sosial
Deskripsi :

Pada hari Rabu pagi peneliti datang ke Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso di Sleman untuk keperluan untuk wawancara. Ketika sampai di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso peneliti di sambut dengan baik oleh bapak “FS” selaku peksos yang mendampingi peneliti untuk penelitian di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Bapak “FS” menyambut dengan baik dan selaku pendamping penelitian sangat berpartisipasi. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak “FS” selaku pekerja sosial. Pekerja sosial yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso ada 3 orang, salah satu orang memegang beberapa wisma lansia.

Catatan Lapangan 4

Hari/Tanggal : Kamis, 04 Mei 2017
Waktu : 11.00-14.00
Tempat : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Kegiatan : Wawancara dengan Ibu “AN” dan lansia ”SR”
Informan : Ibu “AN” sebagai pramurukti dan lansia “SR”
Deskripsi :

Pada hari Kamis siang peneliti melakukan wawancara dengan Ibu “AN” selaku salah satu pramurukti yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso. Sebelum jam makan siang yang dilaksanakan jam 12.00 saya melakukan wawancara dengan salah satu lansia “SR” dan sembari berbincang-bincang dengan lansia lainnya. Lansia “SR” salah satu lansia yang mempunyai kemandirian lebih dengan lansia lainnya secara psikis maupun fisik.

Setelah lansia makan siang dilanjutkan wawancara dengan pramurukti, setelah melakukan wawancara pramurukti menyiapkan lansia untuk tidur siang namun bagi lansia yang kurang kemandiriannya. Bagi lansia yang kemandiriannya baik secara fisik dan psikis bisa melakukan sendiri.

Catatan Lapangan 5

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Mei 2017
Waktu : 11.00-14.00
Tempat : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Kegiatan : Wawancara dengan Ibu “TT” dan lansia ”SW”
Informan : Ibu “TT” sebagai pramurukti dan lansia “SW”
Deskripsi :

Pada hari Selasa siang peneliti melakukan wawancara dengan Ibu “TT” selaku salah satu pramurukti yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso. Sebelum jam makan siang yang dilaksanakan jam 12.00 saya melakukan wawancara dengan salah satu lansia “SW” dan sembari berbincang-bincang dengan lansia lainnya. Lansia “SW” salah satu lansia yang mempunyai kemandirian lebih dengan lansia lainnya secara psikis maupun fisik.

Setelah lansia makan siang dilanjutkan wawancara dengan pramurukti, setelah melakukan wawancara pramurukti menyiapkan lansia untuk tidur siang namun bagi lansia yang kurang kemandiriannya. Bagi lansia yang kemandiriannya baik secara fisik dan psikis bisa melakukan sendiri.

Catatan Lapangan 7

Hari/Tanggal : Senin, 29 Mei 2017
Waktu : 11.00-12.30
Tempat : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Kegiatan : Wawancara dengan Bapak “AW”
Informan : Bapak “AW” selaku pekerja sosial
Deskripsi :

Pada hari Senin siang peneliti datang ke Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso di Sleman untuk keperluan untuk wawancara. Ketika sampai di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso peneliti di sambut dengan baik oleh bapak “AW” selaku peksos yang mendampingi peneliti untuk penelitian di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso.

Bapak “AW” menyambut dengan baik dan selaku pendamping penelitian sangat berpartisipasi. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak “AW” selaku pekerja sosial. Pekerja sosial yang ada di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso ada 3 orang, salah satu orang memegang beberapa wisma lansia.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1893 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 Maret 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY
Jl. Jenderal Sudirman No.5, Jetis, Yogyakarta 55233
Telp. (0274) 551137

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Puput Desiyanti
NIM : 13102244006
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jl. Pala Barat 5B No.1386, Mejasem, Tegal

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso
Subyek : Kepala BPSTW, Pekerja Sosial, Pramukti, Keluarga Lansia
Obyek : Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lansia
Waktu : Maret - Mei 2017
Judul : Peranan Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Pendampingan Untuk Meningkatkan Kemandirian Lanjut Usia Di Badan Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman DIY (Studi Kasus: Kemandirian Lanjut Usia)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Ketua Jurusan PLS FIP



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/3075/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Sosial DIY
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 1893/Un34.11/PL/2017
Tanggal : 23 Maret 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAKSANAAN PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN LANJUT USIA DI BADAN PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA UNIT ABIYOSO, SLEMAN DIY (STUDI KASUS: KEMANDIRIAN LANJUT USIA)"** kepada:

Nama : PUPUT DESIYANTI
NIM : 13102244006
No.HP/Identitas : 085242893090/3328154612950002
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/ Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso, Sleman, DIY

Waktu Penelitian : 27 Maret 2017 s.d 31 Mei 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL
Alamat : Jl. Janti, Banguntapan, Telp. (0274) 514932, 563510
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada : Kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha
Dari : Kepala Dinas Sosial DIY.
Nomor : 070 / 02084 / I.3
Tanggal : 27 Maret 2017
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi penelitian

Memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Daerah Istimewa Yogyakarta, nomor 074/3075/Kesbangpol/2017, tanggal 27 Maret 2017, Perihal ijin penelitian maka dengan ini diharapkan Kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha untuk memberikan permohonan tersebut kepada :

Nama : Puput Desiyanti
No Mahasiswa : 13102244006
Instansi : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
Waktu : 27 Maret 2017 s/d 31 Mei 2017.
Lokasi : Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha.
Judul : Peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan pendampingan untuk meningkatkan kemandirian lanjut usia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso, Sleman DIY (studi kasus : Kemandirian Lanjut Usia).
Catatan : Agar yang bersangkutan dapat memberikan laporan hasil penelitian ke Dinas Sosial DIY dan memenuhi ketentuan yang ada di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha

Demikian untuk dilaksanakan.

A.N Kepala
Sekretaris


Endang Patmintersih, SH, M.Si
NIP. 19660404 199303 2 007